

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



Judul :

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE MURAJA'AH DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN BAGI SANTRI KELAS XI TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI USHULUL HIKMAH AL IBROHIMI MANYAR GRESIK

Oleh:

Ketua : Muhammad Mahbub, S.Pd. I,M.Pd.I NIDN : 2117037301
Anggota : ENY FITRIYAH NIM : 2018.59.01.3418
IZZATUL MA'RIFATUN NUFUS NIM : 2018.59.01.3434

Dibiayai oleh:
Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
INSTITUT AGAMA ISLAM QOMARUDDIN
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2021/2022 Nomor
Kontrak :112/LPPM-IAI Q /B.1./IX/2021, tanggal 1-09-2021

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM QOMARUDDIN
Desember 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE MURAJA'AH
DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN BAGI SANTRI KELAS
XI TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI
USHULUL HIKMAH AL IBROHIMI MANYAR GRESIK

Nama Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Muhammad Mahbub, S.Pd. I,M.Pd.I
b. NRK/NIDN : 2117037301
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Anggota 1

a. Nama Lengkap : ENY FITRIYAH
b. NIM : 2018.59.01.3418
c. Jabatan Fungsional : -
d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Anggota 2


a. Nama Lengkap : IZZATUL MA'RIFATUN NUFUS
b. NIM : 2018.59.01.3434
c. Jabatan Fungsional : -
d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Biaya : Rp. 15.500.000,-
Biaya Sumber Lain : Rp. -
Jangka Waktu Pelaksanaan : 1 September 2021 s.d. 20 Desember 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Moh. Naro, M.Pd.I
NIDN : 2110048501




Gresik, 26 Desember 2021
Ketua Peneliti,




Muhammad Mahbub, S.Pd.
I,M.Pd.. NIDN : 2117037301

Menyetujui,
Kepala LPPM,



Oemaruddin, S.Pd.I, M.Pd.I.
NIDN : 2118078701



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diterima oleh kita melalui jalur mutawatir dan membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. (Al-Hasani, 2018: 13). Oleh sebab itu umat manusia diperintahkan untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana tercantum dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 :

إِفْرَاءِ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِفْرَاءِ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu (Allah) yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)

Rasulullah SAW memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya. Diriwayatkan dari Sahl bin Muadz Al-Juhani, dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW bersabda :

"إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِهِ، الْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا؟"

Artinya : Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya, pada hari kiamat nanti kedua orang tuanya akan di sematkan mahkota, yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari yang menerangi kediaman mereka di dunia. Jika demikian, maka bagaimanakah penghargaan Allah terhadap orang yang mengamalkannya.

Berdasarkan Al-Qur'an dan khadist diatas, mengandung anjuran bagi setiap umat Islam untuk selalu membaca Al-Qur'an, mengingat sangat besar manfaat yang terkandung di dalamnya dan tidak hanya orang yang menghafalkan Al-Quran saja tapi kebaikannya juga dapat dirasakan oleh orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi umat Islam baik diwaktu suka maupun duka. Sebagai umat muslim, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri tauladan maupun sebagai pedoman terhadap segala aspek kehidupan.

Sudah tidak diragukan lagi oleh umat Islam, bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang begitu penting. Al-Qur'an adalah mu'jizat yang abadi yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Keajaibannya tidak akan pernah habis terkikis masa dan tidak pernah membosankan meski dibaca berulang kali. Di dalamnya memuat informasi tentang kejadian masa lalu dan masa depan. Selain itu juga terdapat peraturan kehidupan

individu dan kehidupan sosial. Apabila menginginkan keberuntungan dunia dan akhirat, maka hendaklah berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan apabila menyukai tindakan yang konkrit dan berarti, maka seraplah kandungan Al-Qur'an serta berpegang teguhlah terhadap petunjuknya.(Al-Hasany, 2018:16)

Tahfidz atau menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan hamba yang *Ahlullah* atau orang-orang yang dekat dengan Allah di muka bumi. Oleh karena itu, tidaklah mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an, diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Selain itu juga harus disertai dengan do'a kepada Allah SWT, supaya diberi kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayatnya yang begitu banyak dan rumit. Sebab banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian juga kalimatnya yang panjang-panjang. Harapannya, setelah hafal ayat-ayat Al-Qur'an hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Karena itu, dibutuhkan kedisiplinan dan keuletan dalam menghafal Al-Qur'an.(Wahid, 2014:13)

Salah satu usaha nyata seorang hamba (umat Islam) dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya (Tahfizhul Qur'an) pada setiap generasi umat Islam (Qardhawi, 1999: 189), sehingga dapat mencetak generasi muslim yang Qurani. Selain menghafal Al-Qur'an, kewajiban seorang hamba (umat Islam) harus bisa mempelajari, memahami, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-

sehari atas apa yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, beruntunglah bagi orang-orang yang dapat mempelajari, memahami, mengamalkan, sekaligus menghafalkannya.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak hambatan-hambatan yang akan dihadapi oleh penghafal diantaranya tidak bisa konsisten atau istiqomah, tidak menghafal secara rutin, malas melakukan tasmi' dan terlalu berambisi mendapat hafalan baru, karena menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang penuh tantangan, dimana Al-Qur'an perlu perhatian yang khusus dan konsentrasi dalam menghafalkannya bukan sekedar kitab suci saja bagi umat Islam yang cukup memberikan kepuasan jika dibaca dengan alunan suara merdu, tetapi Al-Qur'an juga dapat mengangkat derajat manusia. Apabila dikaji dengan baik dan benar serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari akan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sekarang sudah banyak terbukti di Indonesia telah tumbuh beberapa lembaga pendidikan Islam yang mendidik para santrinya untuk menjadi hafidz dan hafidzoh. Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik, merupakan salah satu pesantren yang ada di Jawa Timur yang mempunyai peran dalam memberikan pendidikan Agama kepada para santri. Terutama santri di didik untuk bisa baca kitab kuning dan juga mendidik para santri untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Para santri yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dituntut untuk fokus terhadap program tahfidznya, tetapi di anjurkan untuk mengikuti pengajian kitab kuning dan seluruh kegiatan yang sudah terjadwal di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi tersebut. Sehingga para santri sangat memerlukan metode menghafal yang tepat agar hafalannya tetap terjaga.

Dengan kondisi santri yang tidak hanya harus menghafal Al-Qur'an tetapi juga harus *ngaji* kitab kuning dan juga sekolah, maka para santri harus pintar membagi waktu. Biasanya para santri nderes sendiri untuk menambah hafalan mereka dan menjaga hafalan yang telah disetorkan kepada ustadz-ustadzahnya agar hafalan tetap terjaga dan tidak lupa. Ada banyak metode yang bisa digunakan atau diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an salah satunya adalah metode muraja'ah yang sedang diterapkan di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul : “ Efektivitas Penggunaan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, permasalahan-permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi metode muraja'ah bagi santri putrid dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik?
2. Bagaimana efektivitas metode muraja'ah dalam membantu santri putri untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohmi Manyar Gresik?
3. Apa factor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an diPondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode muraja'ah bagi santri putri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik.
2. Untuk mengetahui efektivitas metode muraja'ah dalam membantu santri putri untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menghafa Al-Qur'an diPondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, yaitu :

1. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Qomaruddin Gresik.

2. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai acuan dan wacana pembelajaran dalam metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai khasanah keilmuan dan wawasan pembelajaran tambahan informasi tentang metode muraja'ah dantasmis' dalam menghafal Al-Qur'an bagi mahasiswa Insitut Agam Islam Qomaruddin Gresik.

4. Bagi pihak lain

Sebagai bahan tambahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang membutuhkan dan sebagai *entry point* untuk penelitian selanjutnya.

E. Originalitas Penelitian

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisilain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan focus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu:

1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Nama, Bentuk dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Jenis Penelitian
1.	Rofiqotul Munifah, Skripsi, 2017	Efektifitas Metode Muraja'ah di Pondok Pesantren Putri Al-I'tishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang	Menggunakan metode untuk menghafal al- Qur'an	Metode yang digunakan yaitu metode muraja'ah	Kualitatif

2.	Siti Kholifah, Skripsi, 2013	Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al- Qur'an Putri Al-Yamami Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung	Menggunakan metode untuk menghafal Al-Qur'an	Metode yang digunakan yaitu metode tahfidz dan takriri	Kualitatif
----	------------------------------------	--	---	--	------------

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqotul Munifah tahun 2017 dengan judul “ **Efektifitas Metode Muraja’ah di Pondok Pesantren Putri Al-I’tishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang**”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pelaksanaan menghafal Al-Qur’an dengan metode muraja’ah di Pondok Pesantren Putri Al-I’tishom Kliwonan Grabag Kecamatan

Grabag Kabupaten Magelang menggunakan sistem One Day One Page (satu hari satu halaman).

- b. Faktor pendukung pelaksanaan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'n di Pondok Pesantren Al-I'tishom diantaranya: kedisiplinan, mempunyai target hafalan, motivasi orang tua dan guru, berdoa agar sukses menghafal Al-Qur'an, dan adanya buku prestasi.
 - c. Faktor penghambat pelaksanaan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-I'tishom diantaranya: ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, malas, kecapekan, sakit.
 - d. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-I'tishom tersebut diantaranya: istiqamah memuraja'ah (mengulang) hafalan, memotivasi diri, dan manajemen waktu atau pengaturan waktu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah tahun 2013 dengan judul **“Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamami Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung”**. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:
- a. Pelaksanaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'n di Pondok Pesantren Putri Al-Yamami Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung. Metode tahfidz : Hafalan pribadi dan setoran hafalan.

Metode taqirir : setoran deresan, semaan Kamis legi, deresan pribadi, dan semaan ahad legi.

- b. Hambatan-hambatan pelaksanaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Yamami Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung, ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, malas, kecapean, godaan lawan jenis dan tempat kurang mendukung.
- c. Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Yamami Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung yaitu sering mentaqirir hafalan, memotivasi diri sendiri, menanamkan kesadaran diri, manajemen waktu dan tempat menghafal.

F. Definisi Istilah

Penegean istilah dari variabel penelitian ini adalah sangat penting, terutama untuk menentukan instrument pengambilan data yang akan digunakan. Untuk memperjelas pemahaman tentang judul yang sedang diteliti maka akan diberikan definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Efektifitas

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, Efektifitas berarti pengaruhnya, hasil guna atau penunjang guna (Abdullah:117). Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang yang dituju dan bagaimana suatu

organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional (Mulyasa, 2006: 89). Jadi penulis menyimpulkan bahwa Efektifitas adalah suatu keberhasilan dari terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi dari anggota.

2. Metode Muraja'ah

Metode sendiri menurut J.R. David yang dikutip Majid (2012: 131) dalam *Teaching Strategies for College Class Room* adalah *a way in achieving something* "cara mencapai sesuatu". Dalam hal ini adalah metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Muraja'ah berasal dari bahasa arab dari masdar *roja'a -yarji'u* yang artinya kembali, mengikuti wazan *faa'ala-yufaa'ilu-mufaa'alatan*. Disini maksud dari kembali dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode muraja'ah yaitu mengulang kembali hafalan untuk memperlancar dan memperbaiki kesalahan. Muraja'ah berarti mengulang-ulang atau pengulangan (Qosim, 2008:10). Muraja'ah secara kontinyu menguatkan hafalan. muraja'ah secara kontinyu lebih penting daripada hafalan itu sendiri. muraja'ah secara kontinyu itulah hakikat daripada menghafal. (Majdi, 2014:141)

Muraja'ah juga mempunyai arti mengulang, mengulang disini adalah mengulang hafalan, dengan maksud agar hafalan menjadi kuat. Jadi Muraja'ah adalah mengulang kembali hafalan untuk memperlancar dan memperbaiki kesalahan.(Kholis, 2012:7)

Setiap orang yang menghafalkan Al-Quran mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga hafalannya dengan cara muraj'ah atau mengulang-ulang hafalannya. Di pondok pesantren mana pun atau sekolah-sekolah yang mengadakan pendidikan Tahfizhul Qur'an pasti menerapkan metode muraja'ah, hanya saja pelaksanaannya yang berbeda.

3. Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sumardi Suryabrata (1993: 45), menghafal berarti aktivitas mencamkan dengan sengaja dan sungguh-sungguh. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat ayat-ayat atau 30 juz yang ada didalam Al-Qur'an yang telah dihafalkannya. Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. (Wahid, 2014:15)

4. Santri

Dalam kamus Bahasa Indonesia santri berarti orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Jadi santri adalah kumpulan individu yang terdidik dalam ilmu keagamaan.

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa menurut tradisi pesantren santri terdiri dari dua, yaitu:

a. Santri mukim, yaitu santri yang berasal daridaerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

b. Santrikalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap dipesantren. (Dhofier, 2002:88)

Dari keterangan di atas, dapat dipahami maksud dari penelitian ini adalah efektivitas pelaksanaan metode dalam menghafal Al-Qur'an yang diterapkan santri Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, Penelitian ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengajuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak. Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sisitematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: a. Mengenai metode muraja'an, meliputi: pengertian metode muraja'ah Al-Qur'an, konsep metode muraja'ah. Prinsip metode muraja'ah, langkah-langkah menghafal Al-Qur'an. b. pengertian Menghafal Al-Qur'an, keutamaan dan keistimewaan para penghafal Al-Qur'an dan faktor pendukung dan faktor penghambat penghafal Al-Qur'an. c. efektivitas penggunaan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an.

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV, paparan hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi lokasi penelitian, implementasi metode muraja'ah bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik, keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik dan efektifitas metode muraja'ah dalam membantu santri untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik.

Bab V, penutup, terdiri kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Muraja'ah Al-Qur'an

1. Pengertian metode muraja'ah

Metode sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Dalam Bahasa Arab pada kamus Al-Munawwir metode disebut dengan *Al-Uslub*, dapat diartikan juga dengan sistem. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau sistem yang disusun teratur dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan untuk mencapai tujuan atau target tertentu.

Muraja'ah berasal dari bahasa arab dari masdar *roja'a - yarji'u - murooja'atan* yang artinya kembali, mengikuti wazan *faa'ala-yufaa'ilu-mufaa'alatan*. Disini maksud dari kembali dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode muraja'ah yaitu mengulang kembali hafalan untuk memperlancar dan memperbaiki kesalahan.

Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang

telah diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai (Wahidi dan Wahyudi, 2016: 75)

Setiap santri atau murid yang menghafal Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfizh merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan Beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz (Zawawie: 80).

Jadi, metode muraja'ah merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai. Maka dari itu, muroja'ah sangat penting bagi para penghafal Al-Qur'an. Mereka tidak boleh tergesa-gesa untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan yang lama. Karena jika mereka terus menambah hafalan baru tanpa mengulang hafalan yang lama dikhawatirkan hafalan yang lama akan hilang.

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalanitu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal.

Saat seorang santri memuroja'ah hafalannya pada ustadz-ustadzah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa hafal para huffadz dan dapat mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan. Dengan begitu, jika ada kesalahan saat memuroja'ah dapat diketahui oleh ustadz/ustadzah dan dapat diperbaiki saat itu juga agar hafalan selanjutnya menjadi baik dan benar.

Jadi, metode muraja'ah merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Quran, tanpa adanya muraja'ah maka rusaklah hafalan tersebut.

2. Konsep metode muraja'ah

Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul “Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an” bahwa metode muraja'ah ada dua macam, yaitu:

Pertama, *muroja'ah* dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *muroja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam

letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini di sebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak di sebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, *muroja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghoib*). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman.

Jadi, keuntungan atau kelebihan *muroja'ah bil ghoib* bagi calon *hafizh/hafizhah* adalah melatih kebiasaan pandangan dalam arti melihat Al-Qur'an. Jika terus menerus melihat atau melirik tulisan Al-Qur'an, maka tidak ada gunanya sudah susah payah menghafal Al-Qur'an.

Mengulang atau *muroja'ah* materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit materi baru. Di samping itu, fungsi dari mengulang-ngulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan di depan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam

hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih (Al Hafidz, 2006: 146).

Mengulang-ulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya di depan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri.

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon *hafidz/hafidzah* harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Mengenai ini, Rosululloh SAW bersabda : “ Selalulah bersama Al-Qur’an demi Dzat yang jiwa Muhammad SAW. Berada ditangannya. Sesungguhnya, Al-Qur’an itu lebih cepat hilangnya dari pada tali unta dalam ikatannya”. (Muttafaqun Alaih)

Di dalam buku manfaat, keutamaan, keberkahan dan metode praktisnya menghafalkan Al-Qur’an karangan K.H. Ahsin Sakho Muhammad dijelaskan bahwa: *Di antara keutamaan menghafal Al-Qur’an adalah mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Al-Qur’an sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.*

Jadi, apabila hamba menjaga kalam Allah maka Allah pun akan menjaganya. Karena jika hafalannya tidak dijaga, hafalan tersebut akan hilang, begitu juga dengan anugerah dan nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

Bagi para penghafal Al-Qur'an selain kita harus memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan dan mengetahui hubungan dari satu ayat dengan ayat lainnya, kita juga harus melakukan pengulangan hafalan ayat-ayat tersebut agar hafalan kita tetap terjaga dengan baik dan benar. Selain itu kita juga harus mempelajari *asbabunnuzul* dan *makhraj tajwidnya* Al-Qur'an supaya kita mengetahui dan mendapatkan manfaat dari hal tersebut.

Jadi fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

3. Prinsip Metode Muraja'ah

Muroja'ah atau mengulang-ulang hafalan baik hafalan baru atau lama adalah hal yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa melakukan muraja'ah.

Manusia adalah makhluk yang bersifat lupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam muroja'ah (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas

yang menguras tenaga dan pikiran. Namun, Al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah surat Taha ayat 99-100 :

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وِزْرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur'an). Barang siapa yang berpaling daripada Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat”. (QS. Thaha: 99-100).

Dari surat di atas sangat jelas bahwa bagi seseorang yang telah hafal Al-Qur'an yang telah sengaja atau tidak melupakan atau menghilangkan hafalannya dan tidak ada usaha untuk menjaga dan memelihara hafalannya, maka di hari kiamat ia akan mendapatkan balasannya dari Allah yakni memikul dosa besar yang akan ditanggung oleh penghafal Al-Qur'an itu. Oleh sebab itu, para penghafal Al-Qur'an harus selalu mengulang-ulang atau memuraja'ah hafalannya guna menjaga hafalannya agar tetap terjaga dengan baik dan benar dari segi makhrāj dan tajwidnya, dan terhindar dari dosa yang amat besar di hari kiamat kelak.

Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, mamahami apa yang dipelejarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai

proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayatnya.

Memang manusia tidak bisa dipisahkan dengan sifat lupa. Karena lupa merupakan suatu identitas yang melekat dalam dirinya, dengan pertimbangan inilah agar hafalan Al-Quran yang sudah dicapai dengan susah payah tidak hilang. Mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati, ini dilakukan dengan cara membaca Al-Quran dalam hati tanpa mengucapkannya tanpa mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk mengingatkan dan menguatkan hafalan mereka. Dengan metode ini, seseorang akan terbantu mengingat hafalan yang sudah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu seseorang untuk membantu hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafadzkan dan menghafalkan bacaannya sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan. (Zawawie, :100-101)

Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 238 yang berbunyi:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara di dalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya di dalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada seorang guru maka akan dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya.

Ada sebuah hadits yang menceritakan bahwa suatu waktu sahabat Nabi sering minta didoakan dan memohon amalan dalam memperkuat hafalan. Seperti yang dilakukan Ali bin Abi Thalib ketika mengadu buruknya hafalan yang selama ini suka tertukar dan salah, Rasulullah SAW pun bersabda, "Wahai Ali, maukah engkau aku ajarkan suatu kalimat yang bermanfaat untukmu, untuk orang yang kau ajarkan, dan memperkuat hafalanmu?" Ali menjawab sambil bergembira, "Ya wahai Rasul." Rasul pun bersabda, "Pada malam Jum'at, shalatlah di sepertiga waktu malam dan lakukanlah shalat hajat empat rakaat untuk menjaga hafalan. Di rakaat pertama baca surah Al-Fatihah dan Yaasin, rakaat kedua baca surah Ad-Dukhan, rakaat ketiga baca surah As-Sajadah, rakaat terakhir bacalah surah Al-Mulk. Setelah tasyahud akhir bacalah doa berikut yang aku ajarkan ini." Setelah itu, Rasul berkata, "Wahai Ali,

lakukanlah itu selama tiga kali, lima kali, atau tujuh kali di setiap Jum'at. Demi dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidaklah seorang melakukan itu kecuali akan melekat hafalannya. Shalat empat rakaat ini dapat juga disebut shalat *hajat lihifzhil Qur'an*.”

Maka Beberapa metode *muraja'ah* atau mengulang hafalan Al-Quran yang dapat dilakukan oleh para *huffazh*, diantaranya:

- 1) Mengulang sendiri
- 2) Mengulang dalam shalat
- 3) Mengulang dengan alat bantu
- 4) Mengulang dengan rekan *huffazh*

Dan metode *muraja'ah* yang sering digunakan di pondok pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi ialah *muraja'ah* sendiri dan *muraja'ah* dengan rekan *huffazh*, *muraja'ah* dalam shalat juga digunakan namun seringkali dilakukan oleh santri dengan melakukannya sendiri tidak diwaktu yang ditentukan oleh guru atau pembimbing *tahfidz*.

4. Langkah-langkah menghafal Al-Qur'an

Sistem ini menggunakan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi , sebagai berikut:

- a. Membaca do'a bersama sebelum memulai setoran hafalan.

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُمَلُّ سَمَاعُهُ # تَنْزَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ

بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَتُورُهُ # دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَحَيْرَتِي

فَيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرْفِهِ # وَتُورِ بِهِ قَلْبِي وَسَمْعِي وَمُقَلَّتِي

b. Para santri mengambil posisi masing-masing untuk bergantian menyetorkan hafalannya kepada ustadzah.

c. Santri yang merasa dirinya sudah siap menyetorkan hafalannya maju ke depan ustadzah dengan tanpa membuka Al-Qur'an sama sekali saat menyetorkan hafalan.

d. Santri maju satu persatu bergiliran menghadap ustadzah untuk menyemakkan hafalan baru ataupun mengulang hafalan lama dengan proses sebagai berikut:

- 1) Santri *muraja'ah* (mengulang hafalan Al-Qur'an) terlebih dahulu
- 2) Santri setor hafalan baru
- 3) Santri menyimak bacaan Al-Qur'an yang dibacakan ustadzah dan menandai setiap bacaan waqof dan washolnya (sesuai dengan sanad beliau).

e. Setelah semua santri menyetorkan hafalannya, semuanya kembali ketempat semula dan berdo'a

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نُسِيْتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا
جَهَلْتُ وَارزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

f. Santri tidak meninggalkan majlis sebelum mendapat izin dari ustadzah.(Observasi, 30 April 2021)

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Tahfidzul Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. Kata *tahfidz* merupakan bentuk *isim masdar* dari *fi'il madhi* yaitu dari kata *Hafadho-Tuhaafidhu-Tahfiidhon* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf Al Hafidz definisi *tahfidz* atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. (Al Hafidz,2009)

Al-Qur'an secara bahasa berarti "bacaan". Secara terminologi Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membacanya merupakan ibadah.(Al-Hasany, 2018:13)

Jadi dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an atau *Tahfizhul Qur'an* adalah proses menghafal, mengingat dan memelihara ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar dapat meresap ke dalam otak seseorang, sehingga tidak terjadi perubahan dan pemalsuan Al-Qur'an dengan maksud untuk tetap menjaga kemurnian daripada Al-Qur'an itu sendiri.

2. Keutamaan dan Keistimewaan Para Penghafal Al-Qur'an

Ada beberapa keutamaan dan keistimewaan menghafal Al-Qur'an, menurut Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya yang berjudul "Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya Menghafal Al-Qur'an". Keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Mendapat kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah SWT.
- b. Penghafal Al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala. Bisa digambarkan, jika setiap huruf mendapatkan 10 pahala, jumlah huruf dalam Al-qur'an adalah 671.323 huruf maka bisa dibayangkan berapa banyak pahala yang didapatkan penghafal Al-Qur'an.
- c. Penghafal Al-Qur'an dijulki dengan "Ahlullah" atau orang yang dekat dengan Allah.
- d. Para Penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat.
- e. Penghafal Al-Qur'an dijanjikan bahwa orang tuanya akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat.
- f. Penghafal Al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rosululloh SAW.
- g. Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian dan kelestarian kitab suci Al-Qur'an.

- h. Penghafal Al-Qur'an akan mendapat syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat.
- i. Penghafal Al-Qur'an dalam hidupnya akan dipenuhi keberkahan, karena Al-Qur'an adalah kitab yang *Mubarak* (yang penuh berkah atau tempat menumpuknya keberkahan).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran Tahfizhul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an, pasti ada faktor-faktor yang dapat mendukung agar hafalannya lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Demikian juga sebaliknya, terdapat faktor-faktor yang menghambat pembelajaran Tahfizhul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an yang berdampak pada hafalan, sehingga hafalan Al-Qur'an tidak lancar atau bahkan lupa.

a. Faktor-Faktor Pendukung Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Menurut Wahid (2015: 139-142), ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung tersebut ialah:

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat.

Namun bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Misalnya, saat sedang semangatsemangatnya menghafal, tiba-tiba jatuh sakit. Akibatnya, proses untuk menghafalkan Al-Qur'an pun akan terganggu.

Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan, sehingga ketika menghafal tidak ada kendala karena keluhan dan rasa sakit yang diderita. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjaga pola makan, menjadwalkan waktu tidur, mengecek kesehatan secara rutin, dan lain sebagainya.

2) Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang. Akibatnya, banyak ayat yang sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu, jika mengalami gangguan psikologi, sebaiknya perbanyaklah berdzikir, melakukan kegiatan yang positif, atau berkonsultasi kepada psikiater.

3) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

4) Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri, misalnya, ketika ia sedang berada di pondok atau asrama menuntut ilmu, lalu dijemput atau disuruh pulang oleh orang tuanya atau keluarganya karena mereka kangen. Jika kondisi yang demikian terus menerus terjadi, proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

b. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Sebenarnya, dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal, namun harus menjaga dan melewati berbagai ujian atau rintangan selama proses menghafal. Rintangan-rintangan tersebut harus bisa dilalui oleh calon huffazh yang ingin berhasil. Apabila hanya mengeluh, apa yang akan dicapai tidak dapat tercapai karena mengeluh bukan solusi. Justru malah akan menghambat kesuksesannya diri sendiri.

Menjaga hafalan Al-Qur'an tidak semudah ketika menghafal Al-Qur'an, bisa jadi ketika proses menghafal seseorang merasakan cepat menghafal ayat Al-Qur'an, namun juga mudah hilang hafalannya. Hal tersebut sangat wajar dan pernah dirasakan oleh orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, hafalan Al-Qur'an harus benar-benar dijaga supaya tidak hilang dan semakin erat di dalam hati dan pikiran.

Secara umum, Wahid (2014: 125-128) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab hilangnya hafalan Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Tidak Menjauhi Perbuatan Dosa

Sebagai penghafal Al-Qur'an, hendaknya selalu menjaga semua perbuatan-perbuatan dari yang berbau maksiat dan juga harus melaksanakan perintah Allah SWT sekaligus menjauhi perbuatan yang dilarang olehNya. Para penghafal Al-Qur'an harus berusaha

semaksimal mungkin untuk selalu menghindari tempat-tempat maksiat, apalagi gemar bermaksiat dengan segala macam bentuknya.

Jika selalu melakukan perbuatan maksiat, maka hal tersebut akan mengakibatkan hafalan lupa, bahkan hilang. Oleh karena itu, hal tersebut harus dihindari karena seseorang penghafal Al-Qur'an membutuhkan hati yang bening dan harus selalu dekat dengan Allah SWT. Mengenai hal tersebut, dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 19 sebagai berikut :

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ
الْخٰسِرُونَ

Artinya: Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi (Al-Mujadalah: 19).

Sesungguhnya, hati yang penuh dengan kemaksiatan dan sibuk dengan urusan dunia, tidak ada baginya tempat cahaya Al-Quran. Sebab, perbuatan maksiat menjadi penghalang dalam menghafalkan, mengulang, dan men-tadabburi (merenungkan atau menghayati) Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang penghafal harus mampu menolak ajakan dan godaan-godaan setan agar tidak berpaling dari mengingat Allah SWT.

2) Tidak Istiqamah

Pada dasarnya untuk memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an, Anda membutuhkan sebuah keistiqamahan. Selain itu, penghafal juga harus disiplin agar penghafal tidak mudah hilang. Jika kesulitan membagi waktu karna banyaknya kesibukan, maka susunlah semua kegiatan atau jadwal sehari-hari dengan baik. Sediakanlah waktu untuk men-takrir hafalan. Sesibuk apapun itu, seorang penghafal Al-Qur'an pasti tahu waktu yang tepat dan bisa mentakrir hafalan. Misalnya, di sela-sela kesibukan, seorang penghafal men-takrir hafalan saat mengerjakan shalat, atau ketika ada waktu senggang lainnya.

3) Tidak Mengulang Hafalan Secara Rutin / Muraja'ah

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan atau memuraja'ah hafalannya. Jadi, ia harus memiliki wirid harian untuk muraja'ah hafalan yang sudah dihafal, baik di dalam shalat ataupun di luar shalat. Sebab diantara salah satu penyebab hafalan Al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk muraja'ah.

Dengan demikian, ketidak konsistenan dalam mengulang hafalan juga akan mempercepat hilangnya hafalan. Mengulang dengan semaunya tanpa memenuhi target, bisa berdampak tidak baik. Akibatnya, ia akan

cenderung malas untuk mengulang. Hal inilah yang dapat menyebabkan hilangnya hafalan Al-Qur'an.

4) Malas Melakukan Sima'an atau Tasmi'

Salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan sima'an dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafal. Namun, jika penghafal malas atau tidak mengikuti sima'an, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika penghafal tidak suka melakukan sima'an, maka ketika ada kesalahan ayat, hal tersebut tidak akan terdeteksi. Oleh karena itu, perbanyaklah melakukan sima'an. Sebab, dengan banyak mengikuti sima'an, sama halnya dengan mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru.

5) Faktor Usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal Al-Qur'an sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang dewasa juga tidak sejinah orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain.

6) Terlalu Berambisi Menambah Banyak Hafalan Baru

Salah satu faktor hafalan cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat, dan ingin segera pindah ke hafalan yang lain, padahal hafalan yang lama masih belum kokoh. Jika hafalan Anda belum habis dan lancar, jangan sekali-kali pindah ke hafalan yang baru. Sebab, apabila hafalan belum dhabit, usaha hafalan yang sudah dilakukan akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, supaya hafalan tidak mudah hilang, buatlah target hafalan dalam setiap harinya, dan teruslah mengulang-ulang hafalan sampai kuat dan lancar.

Dari kajian diatas dapat disimpulkan bahwa pada setiap proses dalam menghafal Al-Qur'an seseorang pasti pernah merasakan beberapa faktor penghambat maupun faktor pendukung, tinggal bagaimana seseorang tersebut mengendalikan dirinya untuk konsisten pada tujuannya yaitu dapat menuntaskan hafalan Al-Qur'an sampai 30 juz. Selain itu dari faktor penghambat yang telah disebutkan ada lagi yaitu rasa malsa dan kecapekan. Apalagi sifat malas yang sering dialami oleh kebanyakan santri, mengingat padatnya jadwal kegiatan karena santri tidak hanya fokus menghafal Al-Qur'an namun juga sekolah formal, diniyah dan kegiatan PondokPesantren yang harus diikuti, jadi selain capek terkadang rasa malas akan sering menghampiri mereka. Dijelaskan oleh Muhammad Zen (1985: 40) dalam bukunya yang berjudul Tata Cara/Problematika Menghafal Al-

Qur'an, beliau menegaskan sekaligus memberikan pesan kepada para calon penghafal Al-Qur'an, yakni:

“Anda tidak boleh bermalas-malasan, karena sifat malas merupakan perbuatan syaitan yang harus dihindarkan. Anda sebagai seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an kelak akan menjadi orang terhormat. Sifat malas sebagai godaan atau cobaan bagi anda untuk mendapatkan keberhasilan didalam menghafal Al-Qur'an serta kesuksesan anda dalam menempuh karir, sehingga kelak anda menjadi orang yang betul-betul hafal Al-Qur'an. Menjadi orang mulia itu ditentukan oleh kesanggupan melawan sifat malas”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2017:3) Dalam pengertian lain disebutkan bahwa penelitian adalah suatu proses penyelidikan yang ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Dalam bukunya Moloeng (2011:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2017:15)

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan adalah suatu tindakan penelitian yang dilakukan di tempat penelitian

yang dipilih untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi penelitian.
(Fathoni, 2006:96)

Pada penelitian ini penulis memilih metode penelitian kualitatif, karena peneliti merasa bahwa metode tersebut sesuai dengan tema penelitiannya. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian secara langsung kepada setiap informan yang bersangkutan. Selain itu dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak menggunakan angket untuk memperoleh informasi, karena metode tersebut tidak sesuai dengan tema penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Peneliti merupakan pengamat, perencana, pengumpulan data dan pada akhirnya akan menjadi hasil penelitiannya. Menurut Moloeng (2007:77) kehadiran peneliti sebagai pengamat, dalam hal ini tidak sepenuhnya berperan dalam proses pembelajaran tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik untuk melakukan observasi, wawancara, pengambilan dokumentasi dan terkadang pada waktu tertentu peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas santri, terutama dalam usahanya untuk memperoleh data dan berbagai informasi.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi tepatnya terletak di jl. Makam ndalem Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi adalah salah satu pondok salaf modern di daerah Gresik. Pondok ini mengedepankan pembelajaran Al-Qur'an dan kitab kuning serta mengantarkan santrinya menjadi santri yang berprestasi. Di pondok ini tidak hanya menerima santri yang ingin menghafal Al-Qur'an saja, namun juga menerima santri yang ingin memperdalam ilmu kitab kuning dan juga ilmu akademik juga menerima santri yang mempunyai niat untuk mengabdikan, biasanya santri mengabdikan ini membantu untuk pembangunan gedung dan bagian dapur ataupun produksi jamu. Karena di pondok pesantren tersebut juga mempunyai produk jamu yang sudah dikembangkan dan dipasarkan sampai ke luar kota.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi karena lembaga ini menjalankan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan dan penetapan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada letaknya yang strategis serta adanya keterbatasan yang diberikan pihak kampus, sehingga peneliti mempertimbangkan letak dan jarak. Letak lokasi penelitian yang cukup strategis dan mudah dijangkau sangat mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian baik dari segi waktu, tenaga dan sumber daya peneliti. Supaya penelitian yang dilaksanakan dapat sesuai dengan yang diinginkan dan yang telah direncanakan.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang penulis gunakan ada dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018: 308). Dalam penelitian ini data primernya adalah pengasuh, ustadz, pengurus dan santri.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018: 309). Data sekundernya seperti struktur kepengurusan, jadwal kegiatan, tata tertib pondok serta dokumentasi kegiatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2017: 308)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*),

wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.
(Sugiyono,2017:309)

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan atau tinjauan secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan suatu informasi yang hendak diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan, mencatat secara langsung tentang keadaan pondok pesantren, letak geografis, visi dan misi, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, dan metode pembelajaran tahfizd khususnya penerapan metode muraja'ah di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik.

b. Metode Wawancara

Menurut Esterberg (2002) yang dikutip oleh Sugiyono(2018: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melaluitanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu dalam topik. *Interview* atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Maslikhah, 2013: 321).

Penulis melakukan wawancara dengan para subyek primer (kyai, ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri) untuk mendapatkan data yang dibutuhkan tentang bagaimana pelaksanaan metode muraja'ah dalam

menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik, sejauhmana efektifitas dari pelaksanaan tersebut serta faktor yang mendukung dan menghambat dari pelaksanaan metode tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2018:240). Menurut Arikunto (2006: 231) metode dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data yang terkait dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebgainya

Jadi, metode dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari dan mengumpulkan data baik berupa tulisan, gambar atau yang lainnya, yang berhubungan dengan variabel yang ingin diketahui.

Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data tentang gambaran umum Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik, sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, keadaan ustadz/ustadzahnya, keadaan santri, kurikulum pondok pesantren, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain,

sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2018: 244)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (1992: 19) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi merupakan hasil dari wawancara dan observasi lapangan (Sugiyono, 2018: 247).

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan laporan yang sistematis dan mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2018: 249).

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2018: 252).

G. Pengecekan Keabsahan

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. (Sugiyono, 2010: 273)

Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yakni:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, menurut Patton yang dikutip oleh Moleong (2016: 330), hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi Metode

Menurut Patton dikutip oleh Moleong (2016: 331), terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Teori

Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moleong (2016: 331) menganggap bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.

Adapun yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yakni membandingkan dan mempercayakan suatu informasi yang diperoleh melalui alat, waktu, dan sumber yang berbeda.

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Moleong (2016: 127) tahap dalam penelitian terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahapan ini, peneliti harus menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, perlengkapan penelitian. Untuk penelitian di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi ini, maka peneliti menyusun rancangan penelitian berupa rumusan penelitian, izin melaksanakan penelitian, persiapan untuk penelitian, rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dibagi atas tiga bagian, yakni memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Dengan demikian, peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental dan memperhatikan etika serta menempatkan diri ketika berada di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik.

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam tahapan ini yaitu terlebih dahulu sowan untuk menemui kyai, ustadz atau ustadzah, dan pengurus pondok. Selanjutnya melakukan observasi pada santri, dan kemudian mencari dan atau meminta dokumen-dokumen yang ada di pondok untuk dijadikan data penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Menganalisa hasil temuan data dari penelitian baik secara lisan atau tulisan. Semua data yang diperoleh di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi akan dianalisis oleh peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik

KH. Ahmad Chusnan Abdullah pada mulanya mengawali pendirian pondok dengan mengadakan kegiatan mengaji yang dilakukan di rumahnya yang terletak di desa Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Bermula dari kegiatan tersebut timbullah niat KH. Ahmad Chusnan Abdullah untuk membuat sebuah pondok pesantren namun beliau belum memiliki cukup modal untuk membuat bangunan fisik dari pondok pesantren, akhirnya diawali dengan pembuatan sebuah musholla di dekat rumahnya yang digunakan untuk kegiatan jamaah pengajian rutin dari warga masyarakat desa sendiri.

Dengan bantuan dari masyarakat desa sekitar, akhirnya pada tahun 1989 KH. Ahmad Chusnan Abdullah memutuskan untuk membeli sebidang tanah seluas 130 m² yang berlokasi di desa Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik untuk dijadikan sebuah Pondok Pesantren Ushulul Hikmah, namun pondok pesantren tersebut tidak mengalami perkembangan yang menggembirakan karena

adanya kendala sumber air yang tidak mendukung terbentuknya sebuah pesantren.

Selanjutnya, atas perjuangan beliau serta maunah dari Allah SWT, pada tahun 1990 Masehi KH. Ahmad Chusnan Abdullah mendapat kepercayaan mengelola tanah wakaf seluas 7.230 m² dari keluarga Bani Ibrohim dari kota Malang. Yang terletak di desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Bermula dari tanah wakaf inilah akhirnya didirikan pondok pesantren yang bernama Ushulul Hikmah Al Ibrohimi. Nama tersebut diambil dari nama awal pondok pesantren yang dulu didirikan di Desa Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dan ditambahi dengan imbuhan nama dari keluarga yang mewakafkan tanahnya dari Bani Ibrohim tersebut. Dari Pondok Pesantren inilah KH. Ahmad Chusnan Abdullah mengabdikan dirinya untuk bisa berguna bagi masyarakat luas dengan tujuan mengamalkan ilmu agamanya dan usahanya membuat wadah penampungan santri-santri yang ingin menimba ilmu khususnya ilmu agama Islam. Pondok pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi pada awalnya hanya terdiri dari sebuah bangunan Musholla, sebuah asrama putra dan sebuah asrama putri. Namun berkat kerja keras pengelola dan upaya pengembangan yang dilakukan tiada henti, dan dengan didasari tekad dan semangat KH. Ahmad Chusnan Abdullah selaku pengasuh pondok pesantren secara bertahap begitu juga dengan sistem pendidikannya dalam pengajaran keislamannya.

Setelah wafatnya KH. Ahmad Chusnan Abdullah, pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada saat kepemimpinan ke dua yang di pegang oleh putranya yang bernama KH. Muh Ali Wafa Chusnan, mengembangkan sistem pendidikan di tambah dengan pendidikan umum. Dengan semakin bertambah nya jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi membuat KH. Muh Ali Wafa Chusnan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman modern, bahwa sebuah pondok pesantren bukan hanya membutuhkan wadah untuk pendidikan keislaman saja namun juga harus diimbangi dengan pengetahuan umum. Oleh sebab itu pada masa kepemimpinan KH. Muh. Ali Wafa Chusnan mengadakan konsolidasi keadaan ideal, struktural dan personal secara terpadu. Tahap konsolidasi ini merupakan usaha yang menonjol terutama dibidang pendidikan formal, yang sebelumnya lembaga kepesantrenan tidak mempunyai wewenang secara langsung, tetapi berkat beberapa pertimbangan bahwa dengan banyaknya para santri yang belajar agama juga membutuhkan pendidikan secara formal, sehingga diharapkan keduanya mampu mengarahkan dalam mewujudkan kehidupan yang seimbang. Sudah merupakan satu keharusan bahwa lembaga pesantren dituntut tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa secara keseluruhan. Dengan kata lain lembaga pesantren dibutuhkan untuk menyiapkan kader-kader ulama yang intelektual dan profesional.

Setelah wafatnya KH. Muh. Ali Wafa Chusnan, Pondok Pesantren ini juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada saat ini kepemimpinan yang ketiga di pegang oleh adiknya sendiri yang bernama KH. Muh. Zainur Rosyid Chusnan, mengembangkan sistem pendidikan dengan membuka 2 program yakni program tahfidz dan program kitab kuning yang memungkinkan santri bisa lebih fokus pada program yang diambilnya. maka saat ini Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi telah memiliki bangunan dengan luas keseluruhan 21.000m² atau 2,1 hektar dan memiliki santri sebanyak 1138 orang.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik

Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik terletak di wilayah kabupaten Gresik, sekitar ± 7 km dari pusat kota Gresik ke arah barat. Tepatnya berada di desa Manyarejo kecamatan Manyar. Kondisi lahan Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik adalah datar dan bebas dari bahaya banjir. Area Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik berada dalam satu kawasan diantara lingkungan pemukiman penduduk.

Posisinya di sebelah selatan jalur pantura atau yang terkenal dengan sebutan Jalan Raya Deandels, sehingga mudah untuk mencarinya.

3. Profil Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik

Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik menjadi salah satu pondok salaf modern yang terkenal di Gresik. Pondok ini mengedepankan tentang pembelajaran al-Qur'an dan kitab kuning dan mengantarkan santrinya menjadi santri yang berprestasi. Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik juga pernah menjuarai lomba baca kitab juara satu ditingkatan Jawa Timur, lomba imrithi juga menempati peringkat satu tidak hanya kitab kuning yang bisa di juarainya akan tetapi juga lomba tahfidz sudah beberapa kali menjuarai juara di tingkatan Jawa Timur dan yang baru diraih oleh santri tahfidz yaitu juara 3 MTQ XXVIII Nasional mewakili Provinsi Jawa Timur yang diselenggarakan di Padang serta juara 2 Festival Qurani Tingkat Jawa Timur dicabang Tahfidzul Qur'an.

Nama : Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi

Alamat : Jl. Makam Dalem Manyarejo Manyar Gresik

Kecamatan : Manyar

Kabupaten : Gresik

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 61151

Tahun Berdiri : 1990 M

Luas Tanah : 21.000 m²

Program : Tahfidz dan Kitab Kuning

Pendidikan : formal dan non formal

Program Keterampilan: Banjari, Qiro'ah, Muhadhoroh, bela diri,
berbahasa arab dan inggris.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar
Gresik

a. Visi Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik

“Terwujudnya insan yang mulia yang memiliki keseimbangan spiritual dan intelektual dan Akhlaqul karimah menuju generasi ulul albab yang cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Serta berkomitmen terhadap kemaslahatan umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT (Ikhlas)”.

b. Misi Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar

Gresik

- 1) Mendidik santri agar menjadi generasi bangsa yang memiliki aqidah yang kokoh dan ilmu pengetahuan yang luas serta akhlaq yang mulia.

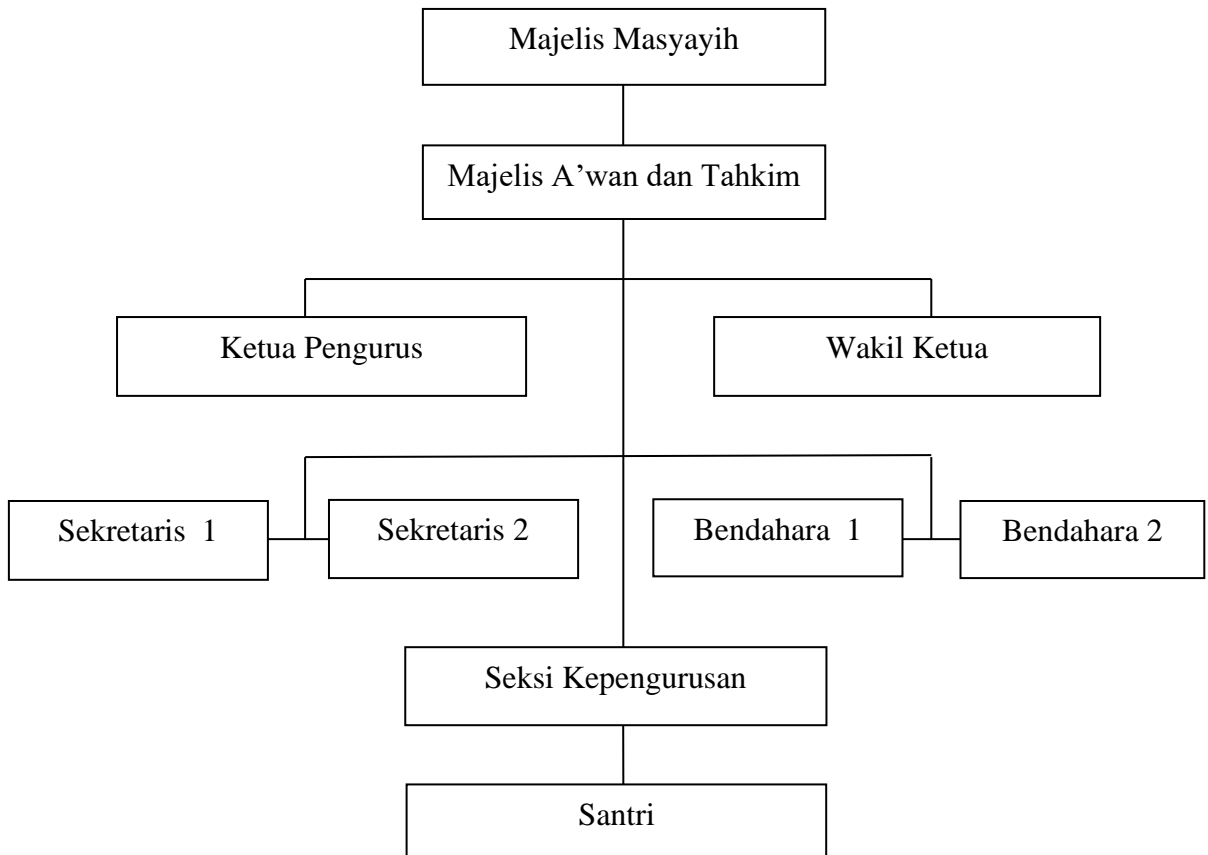
- 2) Mendidik santri memiliki wawasan berfikir bebas dan positif dengan selalu berpedoman kepada faham dan nilai-nilai Ahlus sunnah Wal Jama'ah.
 - 3) Membantu dan mendidik santri yatim dan tidak mampu mendapatkan hak-hak kependidikannya.
 - 4) Mendidik santri dengan berbagai keterampilan berdakwah agar menjadi santri yang banyak memberi manfaat kepada Umat.
 - 5) Membekali santri dengan keterampilan life-skill dalam bidang teknologi dan wiraswasta. Agar menjadi santri yang mandiri, terlepas dari ketergantungan.
5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik

Struktur Kepengurusan setiap pondok pesantren sangat diperlukan dan dibutuhkan, karena dengan adanya struktur Kepengurusan pelaksanaan suatu program kerja dapat tercapai secara efektif dan efisien serta kepengurusan menjadi salah satu faktor kesuksesan dalam suatu program. Terlebih lagi dalam suatu lembaga hal ini sangatlah penting agar memberikan suatu pemahaman tentang tujuan organisasi melalui pembagian tugas dalam kepengurusan. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik ialah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi

Manyar Gresik



6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik

Pondok Pesantren merupakan wadah dimana santri diarahkan agar menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat disekitarnya. Untuk mewujudkan kearah itu maka Pondok Pesantren diharapkan dapat melengkapinya dengan sarana dan prasarana atau fasilitas yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan

dalam kegiatan belajar mengajar dan kenyamanan santri. Aktivitas belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lancar apabila sarana dan prasarana nya dapat berjalan dengan baik dan keadaannya memadai. Adapun sarana dan prasarana serta keadaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi
Manyar Gresik**

NO	SARANA dan PRASARANA	JUMLAH RUANGAN	KONDISI
1.	Kantor pengurus	1	Baik
2.	Aula	1	Baik
3.	Musolla	1	Baik
4.	Ruang Kelas	27	Baik
5.	Kamar santri	36	Baik
6.	Kamar ustadzah	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Papan tulis	27	Baik
9.	Kantin	1	Baik
10.	Dapur	1	Baik
11.	Kamar mandi	43	Baik
12.	Lokasi penjemuran	4	Baik
13	Koprasi pondok	2	Baik

14	Kantor guru diniyah	1	Baik
15	Kantor guru sekolah	1	Baik

7. Kurikulum Pengajaran

Kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik ini merupakan kombinasi antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional yang dikemas dengan sistem *Boarding School*. Pembelajaran Tahfizhul Qur'an yang dilakukan adalah dengan metode "pembiasaan" yakni dengan membiasakan santri menghafal Al-Qur'an setiap hari tanpa target tertentu dengan dilakukan pengawasan dan bimbingan. Adapun kurikulum pengajaran Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi terdiri atas:

- a) Al-Qur'an yang digunakan santri untuk menghafal Al-Qur'an adalah bebas, dari peraturan yang ditetapkanpun tidak mewajibkan harus memakai Al-Qur'an seperti apa. Namun mayoritas santri menggunakan Al-Qur'an pojok.
- b) Jadwal Pengajaran Tahfizhul Qur'an:
 - 1) Ba'da Maghrib : Muraja'ah mandiri
 - 2) Ba'da Isya' : Muraja'ah terbimbing

c) Waktu ba'da shalat Ashar digunakan untuk menambah hafalan disertai dengan pembedaan bacaan, makhras, dan tajwid. Maka dalam hal ini pembimbing harus benar-benar memperhatikan.

d) Waktu ba'da Maghrib digunakan untuk muraja'ah atau mengulang hafalan yang telah disetorkan secara mandiri.

e) Waktu ba'da Isya' digunakan untuk muraja'ah atau mengulang hafalan namun secara terbimbing, yakni dalam pelaksanaan muraja'ah santri didampingi oleh gurunya dengan cara guru menyimak hafalan santri.

f) Untuk banyaknya setoran ziyadah (menambah hafalan baru) minimal satu muka, sedangkan banyaknya setoran muraja'ah (mengulang hafalan lama) minimal seperempat juz atau lima muka. Apabila santri belum mampu menyetorkan lima muka setelah mencapai seperempat juz dari tambahan hafalan baru, maka santri tidak diperbolehkan menambah hafalan baru lagi karena untuk menjaga keseimbangan kelancaran hafalan santri.

g) Bentuk evaluasi pembelajaran Tahfizhul Qur'an:

1) Penilaian ketika mengaji

A : Apabila tidak ada kesalahan.

B : Apabila ada kesalahan 1-5 kali, namun tidak sampai diingatkan.

C : Apabila ada kesalahan 1-5 kali dan diingatkan.

D : Apabila ada kesalahan melebihi ketentuan maksimal dan hafalan harus diulang hari berikutnya.

2) Tes lisan setiap hafalan sudah genap satu juz, apabila tes ini belum dinyatakan lulus maka santri tidak diperbolehkan melanjutkan hafalan juz berikutnya. Tes ini dilakukan seperti Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MTQ) yakni melanjutkan ayat, dimana guru membacakan ayatnya kemudian santri melanjutkan.

3) Tes muraja'ah hafalan, artinya apabila santri sudah mendapatkan hafalan sebanyak 5 juz maka santri diberikan kesempatan selama 3 hari untuk menyetorkan semua hafalan kepada gurunya, apabila santri mendapatkan 10 juz maka diberikan kesempatan selama satu minggu untuk menyetorkan semua hafalan kepada gurunya. Apabila dalam menyetorkan hafalan masih ada yang belum lancar, maka tidak diperbolehkan untuk melanjutkan hafalan yang baru namun terus mengulang yang belum lancar sampai dengan lancar.

8. Jadwal Kegiatan Santri

Sekarang Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik mempunyai kurang lebih 700 santri yang berasal dari berbagai daerah di Jawa maupun luar Jawa, seperti Lamongan, Surabaya, Bojonegoro, Cepu, Kediri, Jakarta, Lombok, Sumatra, Kalimantan dan masyarakat Manyar sekitar, dengan menerapkan system kesederhanaan, kesabaran dan keterampilan. Santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Putri Ushulul

Hikmah Al Ibrohimi terdiri dua kelompok, yaitu santri *Tahfidzul Qur'an* dan *Qiroatul Kutub*. Adapun jadwal kegiatan rutin khusus santri *tahfidzul qur'an* yang ada di pesantren sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jadwal Kegiatan Santri

Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah AlIbrohimi Tahun 2021

NO	WAKTU	Kegiatan
1.	03:00 – 03:30	Bel dibunyikan, mandi, qiyamul lail dan persiapan sholat berjama'ah
2.	03:30 – 04:00	Pembacaan Rotibul Haddad
3.	04:00 – 05:00	Sholat shubuh berjama'ah
4.	05:00 – 05:30	Piket pagi
5.	05:30 – 06:30	Pengajian kitab kuning bersama pengasuh
6.	06:30 – 06:45	Persiapan sekolah formal
7.	06:45 - 07:10	Kegiatan apel pagi diteruskan sarapan pagi
8.	07:10 – 09:30	Setoran Al-Qur'an
9.	09:30 – 10:00	Istirahat
10.	10:00 – 12:30	Sekolah formal
11.	12:30 – 13:00	Sholat Dzuhur berjama'ah
12	13:00 – 14:00	Makan siang diteruskan dengan istirahat siang
13.	14:00 – 14:15	Persiapan diniyah

14.	14:15 – 16:00	Kegiatan sekolah diniyah dan jama'ah sholat ashar
15.	16:00 – 17:00	Setoran Al-Qur'an sore
16.	17:00 – 17:30	Mandi, piket sore, persiapan jama'ah maghrib
17.	17:30 – 19:30	Jama'ah sholat Maghrib kemudian mengaji Al-Qur'an bersama pembimbing masing-masing diteruskan sholat berjama'ah Isya'
18.	19:30 – 20:15	Tasmi' Al-Qur'an
19.	20:15 – 21:30	Buat setoran untuk harinya
20.	21:30 – 22:00	Belajar pelajaran besok
21.	22:00 – 03:00	Jam wajib istirahat

9. Gambaran Informan

Untuk mengetahui pelaksanaan metode muraja'ah dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an*, sejauhmana efektifitasnya, faktor penunjang dan penghambat serta cara mengatasinya di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, dapat didasarkan pada informasi yang berhasil dihimpun melalui beberapa informan yang penulis rasa dapat mewakili informasi keseluruhan tentang Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi dengan rincian tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Daftar Nama Informan

No	Nama Informan	Tanggal Wawancara	Keterangan
1.	Dzurrotun Nafisah	31 Mei 2021	Ustadzah
2.	Muflikhah	31 Mei 2021	Ustadzah
3.	Sayyidatul Qoimah	30 April 2021	Ustadzah
4.	Alfiyah	30 April 2021	Ustadzah
5.	Ilhiyah Rahmah	30 April 2021	Ustadzah
6.	Wafrotul Athiyah	04 Juni 2021	Ustadzah
7.	Putri Prameswari	04 Juni 2021	Santri
8.	Ulfah Sholihatin	04 Juni 2021	Santri
9.	Najwa Shofa	17 Juni 2021	Santri
10.	Jihan Aunilah	30 April 2021	Santri
11.	Siti Auliyah Millati	17 Juni 2021	Santri
12.	Nur Rosyidah	17 Juni 2021	Santri

Sumber: Dokumen PP. Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Putri dan hasil wawancara dengan santri dan pengurus

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai implementasi menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah, sejauhmana efektifitasnya dan keberhasilan santri dalam menghafal

Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba membahasnya.

1. Implementasi metode *muraja'ah* bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik.

- a. Program pesantren terkait implementasi metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Kegiatan sehari-hari antara santri *tahfidz* dan santri *qiroatul kutub* itu berbeda. Untuk santri *qiroatul kutub* diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang ada dipondok pesantren tanpa terkecuali. Sedangkan bagi santri *tahfidz* ada jadwal waktu tertentu untuk menyetorkan hafalannya baik setoran tambahan atau setoran deresan setiaphari. Namun ada juga waktu tertentu santri *tahfidz* juga harus mengikuti pengajian kitab kuning dari Gus Tomi seperti pengajian kitab kuning pada waktu ba'da shubuh yang wajib diikuti oleh semua santri baik *tahfidz* ataupun *qiroatul kutub* dan santri salaf.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Jihan Aunillah selaku pengurus pondok pesantren Al ibrohimi bahwa :

“Almaghfurlah abah yai wafa Alm dari dulu memang tidak mewajibkan santrinya untuk menjadi *huffadz* atau penghafal Al-Qur’an, dan bagi santri *tahfidz* sendiri diberi waktu khusus untuk muraja’ah terbimbing dan menyetorkan hafalan pada tutor masing-masing kelas, tetapi tidak juga selalu meninggalkan pengajian kitab kuning maka dari itu jadwal kegiatan santri *tahfidz* dan *qiroatulkutub* dibedakan serta tempat asramapun disendirikan atau dikhususkan agar mereka lebih fokus dengan dorongan lingkungan mereka.”

Di pondok pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik ini terdapat 2 waktu *muraja’ah* yang dilakukan oleh santri *tahfidz*, yaitu :

1) Muraja’ah terbimbing ba’da isya’

Dalam kegiatan ini diharapkan santri *tahfidz* bisa melaksanakan muraja’ah yang telah dihafal guna menjaga hafalan Al-Qur’an sesuai juz yang sudah dicapai oleh santri *tahfidz* seperti yang disampaikan oleh Alfiyah yaitu :

“ Memang tujuan dari kegiatan ini adalah supaya para santri *tahfidz* mempunyai kegiatan pasti untuk muraja’ah atau *nderes* hafalan Al-Qur’an yang telah dihafal. Soalnya terkadang teman-teman santri kalau tidak mempunyai kegiatan pasti seperti ini kebingungan untuk waktu *muraja’ah* atau *nderes* hafalannya, kan jadwalnya juga sangat padat mulai dari pagi hingga malam. Karena

mayoritas santri program *tahfidz* masih sekolah formal, dan ada juga yang sudah lulus dan meneruskan kuliah disini juga”

Sebagaimana yang diketahui penulis pada waktu *muraja'ah*, santri *tahfidz* terlihat sangat antusias dan semangat dalam membaca dan *muraja'ah* secara bergantian dengan bimbingan tutor kelasnya.

2) Muraja'ah mandiri ba'da Maghrib

Rutinitas muraja'ah mandiri yang dilakukan santri tahfidz ini dilaksanakan atas inisiatif santri sendiri agar mereka lebih istiqamah dan bisa memperbaiki ataupun menambah hafalan mereka saat disetorkan kepada ustadzah masing-masing. Sebagaimana disampaikan oleh Rosyidah :

“ Saya senang karena *muraja'ah* diwaktu ba'da Maghrib ini sangat bermanfaat bagi kita karena selain menjaga keistiqamahan kita bisa muraja'ah bersama teman kita atau menambah hafalan yang akan disetorkan ke ustadzah nantinya.”

Kegiatan ini sangatlah mendapat dukungan dari ustadzah-ustadzah *tahfidz* karena kegiatan positif yang banyak manfaat dan melakukannya tidak harus disatu tempat, santri bebas untuk memilih tempat yang dianggapnya nyaman untuk memuraja'ah hafalan mereka namun kebanyakan santri memilih di mushollah

Fathimiyah karena sesudah *muraja'ah* mandiri mereka bisa langsung sholat isya' berjama'ah bersama Ibu Nyai Nafisah.

- b. Kebijakan di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik terkait metode muraja'ah santri tahfidz

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang diterapkan, diantaranya: *talaqqi*, *takrir*, *wahdah*, *muraja'ah*, *tasmi'* dan lain sebagainya. Sedangkan metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi ini tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren yang lain. Beberapa diantaranya adalah *sorogan* (santri menyetorkan hafalannya kepada gurunya) yang dilaksanakan setiap pagi untuk menambah hafalan baru dan untuk mengulang hafalan (*muraja'ah*) dilakukan setiap ba'da shalat Maghrib yaitu *muraja'ah* sendiri serta dilaksanakan setiap ba'da shalat Isya' yaitu *muraja'ah* secara terbimbing. Para calon *huffazh* di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi tersebut adalah anak usia MTs-MA, karena pembelajaran di pondok tersebut terdapat dua pembelajaran yakni pembelajaran formal dan pembelajaran pesantren. Dan banyak juga calon huffadh dari santri salaf (tidak ikut sekolah formal namun hanya mengikuti pendidikan pondok pesantren). Di samping itu, santri dididik untuk membiasakan menghafal Al-Qur'an. Jadi, pondok

tersebut menyiapkan generasi yang berwawasan luas sekaligus generasi muda Qur'ani.

Hal yang sangat disukai santri di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Allbrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik tersebut adalah mengenai metode menghafalnya dan cara membacanya dengan lagu yang khas yang dibuat oleh ustadzahnya, sehingga santri tidak mudah jenuh dengan proses menghafalnya. Karena apabila menghafal Al-Qur'an tidak ada upaya dari ustadz maupun ustadzahnya dalam pengembangan proses pembelajarannya, maka tidak akan membawa hasil yang maksimal bagi para calon huffadz. Ustadzah Ilhiyah mengungkapkan kepada peneliti demikian:

“Menghafal Al-Qur'an itu tidak harus langsung banyak mbak, sedikit demi sedikit melalui proses. Langsung banyak tapi kalau kualitas bacaannya kurang baik dan kualitas hafalannya tidak baik ya sama saja kurang maksimal. Lebih baik sedikit demi sedikit, namun hafalannya terjaga, benar baik *makhraj* maupun *tajwidnya*, karena *makhraj* dan *tajwid* itu merupakan hal yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Lancar saja tidak cukup, apalagi kalau *makhraj* dan *tajwidnya* belum benar, nanti malah dosa yang ditanggung karena dapat merubah makna. Dan juga kita tidak bisa mendoktrin atau memaksakan anakuntuj pencapaian hafalan karena setiap anakitu mempunyai kemampuannya asing-masing dan tidak bisa disamaratakan, maka dari itu kita tidak ada batasan untuk jumlah setoran

setiap anak, namun kebanyakan minimal anak itu menyetorkan 1 lembar perhari dan ada juga yang lebih”

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Sayyidah setelah selesai menerima setoran hafalan santri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Menghafal Al-Qur’an itu mudah jika suasana hati nyaman dan tenang. Salah satu upaya agar para santri tidak mudah jenuh dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah ustadz atau ustadzah memberikan contoh lagu membaca Al-Qur’an, sehingga santri mengembangkan sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kami tidak terlalu memberikan tekanan kepada para santri.”

Upaya ustadz atau ustadzah dalam mendidik santrinya menghafal Al-Qur’an adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengarahan dan kajian-kajian atas keistimewaan yang diperoleh oleh para penghafal Al-Qur’an. Di samping itu, ustadz atau ustadzah juga harus memberikan kajian, pengarahan atau materi mengenai ilmu tajwid, sehingga santri tidak hanya lancar menghafal Al-Qur’an saja namun cara membacanya pun lancar, serta baik dan benar *makhraj* dan *tajwidnya*.

Ustadz atau ustadzah merupakan orang pertama yang menjadi dasar penentu keberhasilan santri, berhasil tidaknya santri tergantung pada pengajaran ustadz atau ustadzahnya. Di Pondok Pesantren Putri

Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik ini, untuk ustadz ustadzah tahfizh sendiri, mereka juga adalah seorang khufadz. Oleh karena itu, pembelajarannya menghafal Al-Qur'an di pondok tersebut insya Allah terjamin kualitasnya, baik dari segi mendidik kelancaran hafalan Al-Qur'an maupun mendidik ilmu tajwidnya. Dengan mendidik para santri, mereka merasa senang karena bisa dijadikan sebagai motivasi dan acuan semangat untuk *muraja'ah* hafalan mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustadzah Ilhiyah kepada peneliti bahwa:

“ Tentunya akan lebih baik jika ilmu yang kita miliki bisa bermanfaat untuk diri sendiri juga orang lain. Dengan kita menjadi guru tahfizh, kita akan memperdengarkan hafalan dari seorang santri hafalan juz pertama misalnya, dari santri lain kita memperdengarkan juz keenam, dari santri ketiga kita memperdengarkan juz kedua puluh lima. Dengan cara seperti ini, seseorang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan bagus dalam hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang memperdengarkan hafalan kepadanya, karena secara tidak langsung ustadz atau ustadzah yang sedang menyimak hafalan santri juga melakukan *muraja'ah* hafalannya sendiri ”

Dari proses menghafal Al-Qur'an, santri di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah AlIbrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik tidak lepas dari penerapan metode *muraja'ah* (mengulang) hafalan, dengan tujuan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an karena

sebuah proses harus didasari dengan metode agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud dan berhasil dengan memuaskan, seperti halnya proses menghafal Al-Qur'an.

Dan untuk beberapa perencanaan dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an agar berjalan sesuai dalam pelaksanaannya, antara lain:

1) *Setoran* tambahan

Yang dimaksud setoran tambahan disini adalah *setoran* hafalan baru dengan disetorkan kepada ustadz ustadzah. Adapun ketentuannya adalah:

- a) Dilaksanakan setiap ba'da ashar kecuali hari Juma'at.
- b) Hafalan tambahan yang disetorkan sesuai yang telah dibacakan oleh ustadz ustadzah.

2) *Setoran* untuk *deresan*

Setoran untuk *deresan* adalah setoran ayat-ayat yang sudah pernah dihafalkan dengan di *tasmi'* kepada ustadz ustadzah. Ketentuannya sebagai berikut:

- a) Dilakukan setiap hari kecuali malam Jum'at.
- b) Banyak sedikit *deresan* yang disetorkan tergantung pada kemampuan masing-masing santri *tahfidz*.

c. Perencanaan pribadi santri mengenai *Tahfidzul Qur'an*

1) Responden Sayyidatul Qoimah

Sayyidah adalah santri yang sudah mondok di Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi selama 5 tahun, dia mulai mondok pada tahun 2011. Sayyidah sebelum mondok di Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi sudah menghafalkan Al-Qur'an dan sudah khatam karena dia sudah menghafalkan Al-Qur'an sejak kecil, jadi di Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi berniat untuk tabarruk, kemudian Sayyidah diutus oleh Almaghfurlah KH Ali Wafa Chusnan Alm untuk menjadi ustadzah atau tutor dari santri tahfidz di asrama MTs. Sebelum menjadi ustadzah dipondok dia juga sering mewakili santri Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi untuk mengikuti lomba-lomba hingga pernah mendapatkan hadiah umroh 2 kali dari lomba yang diikutinya. Sebagaimana keterangan yang di paparkan kepada penulis

Penulis : berapa lama kamu menuntaskan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi?

Responden : sebenarnya saya sudah mulai menghafal Al-Qur'an sejak saya kecil dengan bimbingan abah saya sendiri, jadi di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi ini saya

tabarrukan dan Alhamdulillah sekarang diutus oleh pak Kyai untuk menjadi salah satu tutor untuk santri tahfidz asrama MTs.

2) Responden Jihan Aunillah

Jihan adalah santri yang sudah cukup lama nyantri di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi, dia mondok dari kelas 1 MTs. Namun Jihan memulai untuk memutuskan mengikuti program tahfidz baru saat kelas 1 MA, dan Alhamdulillah tahun ini Jihan khatam dan sudah diwisuda. Salah satu alasan dan motivasi Jihan untuk menjadi seorang huffadh adalah dia ingin bisa menbahagiakan kedua orang tuanya yang sudah lama menginginkan untuk jihan menjadi menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh jihan kepada penulis.

Penulis : Apa motivasi kamu hingga memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an?

Responden : motivasi saya menghafalkan Al-Qur'an adalah orang tua saya, mereka sudah lama menginginkan saya untuk menjadi menghafal Al-Qur'an namun saya belumsiap pada saat itu, baru disaat saya masuk Madrasah Aliyah saya membulatkan tekad untuk mengikuti program tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi yang saya cintai ini, dan melalui proses yang panjang

Alhamdulillah saya dapat menuntaskan 30 juz Al-Qur'an selama 5 tahun. dan ini semua saya persembahkan untuk orang tua saya dan saya ingin memberikan mahkota di kehidupan selanjutnya kelak.

3) Responden Alfiyah

Alfiyah adalah santri yang berasal dari Sarirejo Lamongan, dia sudah lama mondok di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi yaitu selama 9 tahun sudah dia menjadi santri di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi. Alfiyah memulai menghafalkan Al-Qur'an pada saat masuk kelas 1 Madrasah Aliyah dan Alhamdulillah dia telah hatam dan sudah diwisuda tahun 2020, tepatnya Alfiyah menuntaskan hafalannya selama 4 tahun. Atas prestasi, pengabdian, keikhlasan dan keistiqomahan Alfiyah selama nyantri di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Ibu Nyai Nafisah menghadiahkan Alfiyah paket Umroh untuk Alfiyah ditahun 2020, namun karena pandemi covid-19 jadi diundur sampai diperbolehkannya pelaksanaan ibadah umroh dan haji. Sekarang Alfiyah diutus oleh masyayikh untuk menjadi salah satu tutor untuk asrama MA, dan Alfiyah mulai tahun ini juga mendaftarkan dirinya untuk kuliah di lembaga Ma'had Aly yang ada di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah

Al Ibrohimi. Sebagaimana diungkapkan Alfiah kepada penulis.

Penulis : berapa lama kamu menuntaskan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi?

Responden : Alhamdulillah setelah 4 tahun saya bisa menghatamkan Al-Qur'an, menjadi kebanggaan tersendiri karena saya bisa menuntaskan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi. Awalnya saya hanya menghafalkan surat-surat tertentu dari Al-Qur'an setelah saya mantap untuk mengikuti program *tahfidz* yang disediakan di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi kemudian saya juga meminta restu pada kedua orang tua saya dan merekapun sangat mendukung sekali. Saya ingin mengangkat derajat orang tua saya, dan melalui proses perjuangan yang cukup panjang Alhamdulillah saya dapat menghatamkan Al-Qur'an. Karena menjadi hamilul qur'an itu jaminan mendapat derajat yang sangat tinggi, wajar jika cobaan dan perjuangannya juga sangat berat. Semakin tinggi derajat tujuannya, semakin sulit pula prosesnya. Kita sudah dipilih oleh Allah untuk menuju derajat itu maka tidak pantasnyakita menyia-nyiakan kesempatan itu, toh semua yang kita jalani ini juga atas campur tangan Allah juga, jika

Allah menghendaki maka terjadilah, tidak ada yang sulit jika kitamau berusaha.

4) Responden Ilhiyah Rahmah

Ilhiyah adalah santri yang belum lama mondok di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi, dia baru menyantri di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi selama 2 tahun ini. Ilhiyah adalah keponakan dari salah satu ustadzah yang mengajar *tahfidz*, Ilhiyah sebelumnya sudah lulus dari Unervesitas Negeri di Surabaya kemudian memutuskan untuk *tabarruk* di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi sekaligus sekarang Ilhiyah menjadi salah satu tutor untuk santri asrama MA.

Penulis : Apa alasan kamu melanjutkan menjadi santri di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi?

Responden : Saya tidak ingin menyia-nyiakan yang sudah saya dapatkan, disini saya bisa berbagi pengetahuan dan menambah ilmu karena *tholabul ilmi* tidak ada batasan umur yang ditentukan, karena mencari ilmu itu suatu kewajiban. Sebenarnya saya bisa sampai disini itu atas rekomendasi dari bibik saya yang sudah lama menjadi ustadzah di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi.

5) Responden Putri Praweswari

Putri adalah santri yang berasal dari Glagah Lamongan. Dia mondok di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi sudah 5 tahun, Putri menuntaskan hafalan Al-Qur'an selama 4 tahun. Putri mulai mondok di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi sejak masuk Madrasah Aliyah dan langsung mengikuti program Tahfidzul Qur'an. Dia sangat termotifasi oleh Ning Nafis istri dari Agus Ali Fathomi maka dari itu dia sangat semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an, memang terkadang rasa lelah itu pasti ada namun terhempaskan oleh semangat yang membara jadi tidak mempengaruhi tekad dan niat dia untuk menjadi seorang *tahfidz*. Dan bulan lalu tepatnya di tanggal 24 Mei 2021 dia dikhitbah oleh Ustadz Rofi'uddin, dan setelah menikah nanti rencananya dia akan tetap mengabdikan dirinya dipondok karena juga sudah mendapatkan amanah dari masyayikh untuk menjadi guru *tahfidz* mulai ajaran baru besok di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Putra. Sesuai yang dinyatakan Putri kepada Penulis.

Penulis : Apa motivasi kamu hingga memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an?

Responden : motivasi pertama saya memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an pastinya orang tua saya, saya ingin membahagiakan dan mengangkat derajat mereka dan yang kedua karena saya termotivasi oleh Ning Nafis, saya kagum dengan akhlaknya, pengetahuannya dan lain sebagainya. *Tholabul Ilmi* itu harus dan jodoh itu boonus.

6) Ulfa Sholihatin

Ulfa adalah santri yang sudah lama mondok di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah AlIbrohimi Manyar Gresik, Dari mulai dia duduk di bangku MTs hingga lulus MA kemudian dia memutuskan untuk mengabdikan dirinya menjadi abdi ndalem dan juga mengikuti program tahfidz di tahun 2018 kemudian dengan melalui proses panjang Alhamdulillah bisa menghatamkan hafalannya ditahun 2021 ini dan sudah diwisuda. Seperti yang dinyatakan kepada penulis.

Peneliti: Apa yang membuat kamu ingin mengabdikan diri kemudian mengikuti program *tahfidz*?

Responden : tujuan dari mengabdi pastinya ingin mendapat barokah kyai kemudian ditahun 2018 saya meminta restu orang tua untuk mengikuti program *tahfidz* dan mereka sangat mendukung dan Alhamdulillah ditahun ini saya

sudah diwisuda. Semua ini saya persembahkan untuk orang tua saya karena saya yakin jika orang kita meridhoi maka Allah juga akan meridhoi dan mempermudah jalan kita.

7) Wafrotul Athiyah

Yaya adalah anak bungsu dari 4 bersaudara dan kakak laki-lakinya juga sudah lama mondok di Pondok Pesantren UshulHikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik ini. Dia cukup berprestasi saat masih sekolah di MA Al Ibrohimi sering menjuarai lomba yang diadakan dipondok seperti khithobah Bahasa Arab, cerdas cermat dan lainsebagainya. Dia menuntaskan hafalannya selama 4 tahun, ditahun kedua dia mendapatkan 20 juz Al-qur'an kemudian Allah mengujinya dengan mengambil orang yang dirasa sangat penting dalam hidupnya yaitu ibunya, disaat itu dia sangat terpukul, dia sangats teramat sedih sampai ada angan-angan untuk tidak melanjutkan hafalannya. Namun kemudian ditahun ketiga dia melanjutkan hafalannya dan Alhamdulillah dapat diselesaikan dalam waktu 4 tahun tersebut. Seperti yang dikatangannya kepada peneliti:

Peneliti: Apa motivasi kamu menghafal Al-Qur'an?

Responden: Saya ingin memberikan mahkota kepada kedua orang tua dikehidupan selanjutnya kelak, seperti janji Allah

SWT. Begitu banyak keistimewaan bagi seorang *tahfidzul Qur'an* tidak hanya didunia namun juga diakhirat. Kita tidak bisa mengubah Al-Qur'an namun isinya dapat mengubah kita dan itu sangat nyata. Dulu ibu saya yang sangat mendorong saya untuk mengikuti program *tahfidz* diPondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi ini dan saya menurutinya, memang awalnya merasa belum nyaman lalu kelamaan saya menikmatinya karena nyaman itu dari kebiasaan. Ketika saya mendapat 20 juz Al-Qur'an Allah menguji saya dengan mengambil Ibu saya dan saya sangat terpuruk padasaat itu. Alhamdulillah saya masih dikelilingi dengan orang baik mereka mendukung saya dan menyemangati saya sehingga saya dapat bangkit hingga saat ini.

d. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah

Berikut beberapa kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik, yakni:

1) Setoran (memuraja'ah) hafalan baru kepada guru atau ustadzah

Seluruh santri tahfidz Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik diwajibkan oleh ustadzah untuk *memuraja'ah* hafalan baru setiap hari. Adapun jumlah

hafalan baru atau tambahan yang disetorkan, ustadzah sendiri tidak menekankan untuk *setoran* dengan jumlah tertentu. Namun santri diberikan kesempatan untuk menyetorkan hafalan minimal satu halaman setiap harinya, yang penting *istiqamah* menyetorkan hafalan.

Sebelum memulai menyetorkan hafalan baru, kegiatan santri yaitu membaca do'a bersama-sama, kemudian *memuraja'ah* hafalan yang lama secara bersama-sama. Seperti yang diungkapkan ustadzah Muflikhah:

“Pembiasaan kegiatan do'a bersama sangat penting untuk dilakukan baik sebelum maupun sesudah menyetorkan hafalan dan *memuraja'ah* hafalan. Karena sebelum melakukan segala sesuatu kita dianjurkan untuk berdo'a agar diberikan kemudahan oleh Allah SWT.”

Langkah-langkah yang digunakan ustadzah dalam menyimak *muraja'ah* hafalan baru yaitu dengan memanggil nama santri satu persatu sesuai dengan urutan buku *mutaba'ah* santri, setelah mentasmi' maka santri disuruh membuka Al-Qur'annya untuk membaca ayat selanjutnya dengan disimak bacaannya baik *makhraj* maupun *tajwidnya* yang akan dihafalkan dan disetorkan apabila hafalan hari ini sudah dinyatakan lulus dan lanjut.

Gambar 4.1 Muraja'ah Terbimbing



2) *Muraja'ah* hafalan lama ataupun baru yang disimakkan dengan sesama teman *tahfidz* (muraja'ah mandiri)

Dalam pelaksanaannya kebanyakan santri yang sudah memuraja'ah hafalannya sebanyak satu sampai tiga kali dan tidak lebih dalam mengulangnya, sebagaimana yang diungkapkan Najwa kepada Peneliti bahwa:

“jika diulang lebih dari tiga kali sudah terlalu capek bahkan bosan mbak, lebih baik sedikit tapi sungguh-sungguh dalam murajaah daripada berkali-kali tapi tidak sungguh-sungguh dan ikhlas dari hati ya percuma.”

Hal lain juga diungkapkan oleh Rosyidah kepada peneliti bahwa:

“Saya sangat senang mbak dengan pelaksanaan muraja’ah hafalan lama yang disemakkan temannya, karena bagi saya dapat dijadikan motivasi dan dorongan untuk terus memuraja’ah dan muraja’ah selain muraja’ah yang terbimbing langsung dengan ustadzah. Jadi begini mbak, ketika hafal itu disimakkan orang lain misalnya disimak teman atau pun ustadzah mempunyai rasa yang berbeda dan kita tau bahkan selalu ingat titik kesalahan muraja’ah kita. Berbeda dengan muraja’ah sendiri, pasti banyak melihatnya dibanding bil ghaibnya.”

Mengenai ungkapan responden di atas, telah dijelaskan oleh Muhammad Zen (1985: 40) dalam bukunya yang berjudul Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur’an, beliau menegaskan sekaligus memberikan pesan kepada para calon penghafal Al-Qur’an, yakni:

“Anda tidak boleh bermalas-malasan, karena sifat malas merupakan perbuatan syaitan yang harus dihindarkan. Anda sebagai seorang yang sedang menghafal Al-Qur’an kelak akan menjadi orang terhormat. Sifat malas sebagai godaan atau cobaan bagi anda untuk mendapatkan keberhasilan didalam menghafal Al-Qur’an serta kesuksesan anda dalam menempuh karir, sehingga kelak anda menjadi orang yang betul-betul hafal

Al-Qur'an. Menjadi orang mulia itu ditentukan oleh kesanggupan melawan sifat malas”.

Gambar 4.2 Muraja'ah Mandiri



3) Ujian mengulang hafalan (Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah)

Ujian mengulang hafalan dilaksanakan setiap satu bulan sekali yakni pada hari Jum'at pada minggu terakhir. Ujian mengulang ini diikuti oleh seluruh santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik. Dalam pelaksanaannya, setiap santri *memuraja'ah* sesuai perolehan hafalan secara bergantian di depan ustadzah. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan Fatihah, dilanjutkan dengan do'a belajar, baru kemudian ujian dilaksanakan dari satu per satu. Ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*)

ini dilaksanakan di enam majelis dan setiap majelis terdapat dua ustadzah. Adapun tugas ustadzah adalah menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan baik *makhrajnya* maupun *tajwidnya* atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri.

Adapun penilain terkait Ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*) ini, antara lain:

- 1) Adab
- 2) *Makhraj* dan *tajwid*
- 3) *Mufashahah*
- 4) Kelancaran

(Hasil wawancara dengan Ustadzah Muflikhah pada tanggal 31 Mei 2021 di rumah beliau).

Kegiatan Ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan santri dan untuk memaksimalkan penerapan metode *muraja'ah* serta bertujuan agar bisa melatih mental santri menghafal dan *memuraja'ah* di depan umum. Di samping itu, adalah untuk mengetahui sejauhmana tingkat keefektifitasannya metode *muraja'ah* yang telah diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Mengenai pelaksanaan

ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*) Ustadah Muflikhah menuturkan bahwa:

“Iya mba benar, di sini setiap satu bulan sekali diadakan Ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*) yakni pada hari Jum'at setiap minggu terakhir. Alasan diadakannya pada hari Jum'at karena santri tidak sekolah, jadi mempunyai waktu yang cukup. Sedangkan untuk pelaksanaannya yaitu mengulang hafalan sesuai dengan perolehannya namun tidak sekali duduk mengingat yang ujian tidak hanya satu dua orang saja. Di samping *muraja'ah* di depan umum, santri juga disuruh untuk melanjutkan ayat yang dibacakan oleh ustadzah, jadi modelnya seperti MHQ gitu mbak, tujuannya untuk mengingat hafalannya. Dan ternyata hasilnya pun sesuai dengan apa yang kita harapkan, kualitas hafalan mereka sudah lumayan bagus. Buktinya ada santri yang mendapatkan juara di ajang MTQ tingkat Jawa Timur sampai Juara 3 MTQ Tingkat Nasional yang diadakan di Padang Tahun 2020. Saya rasa, metode yang sangat bagus dan cocok untuk memperkuat hafalan hanya ada tiga, yakni: *muraja'ah*, *muraja'ah*, dan *muraja'ah*. Jadi sangat efektif sekali apabila metode *muraja'ah* diterapkan dengan sebaik mungkin apalagi dengan *muraja'ah* terbimbing, jadi letak kesalahan santri itu benar-benar diketahui dan bakal teringat.”

Gambar 4.3 Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah



2. Efektifitas metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Dengan penerapan metode *muraja'ah* santri akan tetap terjaga dan selalu istiqamah dalam memuraja'ah baik hafalan baru maupun hafalan lama. Sehingga, metode *muraja'ah* sangat efektif dan sangat tepat untuk diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Ning Nafis kepada peneliti bahwa:

“Melalui beberapa kegiatan metode *muraja'ah* seperti setoran hafalan baru, *muraja'ah* hafalan lama, *muraja'ah* dengan temannya, kemudian adanya kegiatan tes hafalan maka kualitas hafalan santri dapat kita lihat mbak. Dan selama ini hanya beberapa santri yang belum lancar dan kebanyakan sudah lancar. Maka saya rasa itu merupakan metode yang sangat efektif, dan beberapa santri yang belum lancar, maka kita berikan

kesempatan untuk terus mengulang-ulang hafalannya. Disamping itu manfaat dari muraja'ah sendiri sangatlah berpengaruh dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya menguatkan hafalan, membuat diri kita semakin mencintai Al-Qur'an dengan terus membacanya tanpa jemu karena barang siapa yang menomor satukan Al-Qur'an maka yang lain pasti akan terasa mudah untuk digapai serta manfaat yang lain adalah kita bisa sekaligus mentadabburi isi daripada Al-Qur'an yang kita baca"

3. Keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik ini untuk program Tahfidzul Qur'an masih terbilang baru, tepatnya ditahun 2016 KH. Ali Wafa Chusnan Alm menyediakan program khusus untuk santri yang mempunyai niat dan tekad menghafalkan Al-Qur'an. Dari dulu sebenarnya sudah banyak santri yang menghafalkan Al-Qur'an namun belum tersedianya wadah atau program tersendiri untuk Tahfidzul Qur'an, dulu santri yang menghafalkan Al-Qur'an menyetorkan hafalannya ke Ustadzah Muflikhah saja disaat ba'da Maghrib yang bertempat dirumah beliau karena rumahnya dekat yaitu dibelakang pondok dan tidak ada batasan aturan tertentu untuk setoran ataupun jadwal muraja'ah. Mengetahui hal itu KH. Ali Wafa Chusnan Alm bermusyawarah dengan pengurus lembaga yang akhirnya menyetujui untuk diadakannya program khusus *Tahfidzul Qur'an*.

Sebagaimana yang dikatakan Ustadzah Muflikhah ketika saya *sowan* ke *ndalem* beliau:

“Dulu saya hanya menerima santri yang betul-betul niat untuk menghafalkan Al-Qur’an, awalnya hanya 5 santri lama-lama banyak yang *sowan* ingin menghafalkan Al-Qur’an mengingat saya tidak bisa menangani ini sendiri karena banyaknya santri dan waktunya Cuma dari ba’da Maghrib sampai adzan Isya’ sedangkan untuk menentukan jadwal diwaktu lain santri-santri juga mempunyai jadwal sendiri seperti diniyah, musyawarah dan pengajian kitab kuning, karena dilain mondok mereka juga bersekolah formal dan kepadatan jadwal pesantren yang sudah diterapkan sejak dulu, kemudian saya berkonsultasi dengan KH. Ali Wafa Chusnan Alm dan akhirnya diadakanlah program khusus *Tahfidzul Qur’an*, dengan bantuan ustadzah yang lain yang diambil dari alumni-alumni pondok, saudara dan menantu beliau berjalanlah program *tahfidz* sampai sekarang. Dan Alhamdulillah Hampir 50% dari jumlah santri mereka memilih untuk mengikuti program *Tahfidz* ini”

Santri yang mengikuti program *Tahfidzul Qur’an* di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik ini biasanya mereka bisa menyelesaikan hafalan 30 juz selama 3 sampai 4 tahun. Sebagaimana dikatakan Ning Nafis:

“Normalnya santri-santri *tahfidz* yang mengikuti program *Tahfidzul Qur'an* disini itu normalnya mereka bisa menyelesaikan hafalan 30 juznya selama 3 sampai 4 tahun dengan perhitungan setiap tahunnya 10juz namun ada juga santri yang menuntaskan hafalannya lebih dari itu mengingat kemampuan setiap anak tidak bisa disama ratakan, memang untuk program *tahfidz* sendiri menargetkan setiap tahunnya mendapatkan 10 juz namun itu juga tergantung anaknya sendiri, kalau santri itu *sergep* muraja'ah, tidak malas, selalu semangat untuk menghafalkan Al-Qur'an untuk setoran kepada ustadzah-ustadzahnya masing-masing maka mereka akan menyelesaikan sesuai target, namun jika santri tersebut sering bermalas-malasan, tidak beristiqomah dan tidak punya target dalam prinsipnya maka tidakakan bisa mencapai apa yang mereka inginkan”.

Gambar 4.4 Wisuda Tahfidz 2021



Metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gresik dengan program satu hari satu halaman ini selain dirasa memudahkan santri namun juga membantu para santri dalam menjaga hafalan yang telah dimiliki oleh santri, meskipun ditargetkan perharinya satu halaman namun banyak santri yang bisa menyetorkan hafalan lebih dari itu dua, tiga dan empat halaman juga ada tergantung kemampuan mereka masing-masing dan tekad mereka. Seperti yang dikatakan Ustadzah Sayyidah:

“Metode *muraja'ah* dengan target setiap harinya satu halaman yang diterapkan di pondok ibrohimi ini sangat efektif sekali menurut saya, karena dirasa juga tidak terlalu memberatkan santri mengingat padatnya jadwal setiap harinya juga banyak sekali manfaat dari metode *muraja'ah* ini selain menjaga hafalan yang lama maupun yang baru juga bisa menguatkan hafalan agar selalu terjaga. Dan Insyaallah santri khufadh lulusan Al Ibrohimi bacaan dan hafalannya sudah bagus karena sebelum dinyatakan tuntas 30 juz mereka banyak melalui tes atau imtihan khusus kepada para Ustadzah”

Santri *tahfidz* yang sudah menyelesaikan 30 juz benar-benar dikatakan khatam atau selesai jika telah melaksanakan *imtihan*, wisuda *tahfidz* dan *tahsin* yakni memperdengarkan atau membaca hafalan mulai dari juz 1 sampai 30 baik diacak maupun berurutan bilghoib dihadapan masyayikh, ustadz ustadzah dan semua santri.

Biasanya santri yang sudah menuntaskan hafalannya 30 juz akan diminta untuk membantu menjadi salah satu tenaga pendidik di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi, seperti yang sudah dilakukan Wafrotul Athiyah atau biasanya dipanggil Yaya saat ini dia menjadi tutor atau Ustadzah di kelas 2 Madrasah Aliyah. Seperti yang dituturkan olehnya kepada penulis:

“Saya sudah lama nyantri di Pondok Al Ibrohimi ini tepatnya sudah 8 tahun, namun saya baru mengikutinya pada saat kelas 1 Madrasah Aliyah, baru setelah diresmikan langsung saya bertekad untuk mengikuti program *tahfidz* dan Alhamdulillah saya bisa menghatamkan 30 juz setelah 4 tahun, karena pada saat saya mendapatkan 20 juz ibu saya meninggal, itu membuat hati saya sangat hancur dan semangat saya hilang, saya terpuruk dan merasa jatuh, saya merasa sangat kehilangan sosok terpenting dihidup saya, itu yang membuat saya tidak bisa menuntaskan hafalan sesuai target, dan di tahun berikutnya saya bangkit karena saya ingin memeberikan mahkota dikehipan selanjutnya kelak, dan saya terus berusaha yang terbaik untuk keluarga saya. Dan setelah 4 tahun Alhamdulillah saya khatam dan sudah diwisuda. Dan sekarang saya diutus abah yai untuk menjadi tutor untuk membimbing santri menghafal Al-Qur’an”

Sebenarnya kemampuan anak tidak bisa disama ratakan, ada yang bisa langsung memahami dan ada juga yang bisa memahami setelah diulang beberapa kali. Begitupun usaha, semakin keras dan kuat

usaha yang dilakukan maka semakin mudahlah dia akan mendapatkannya, begitu sebaliknya jika dia tidak mau berusaha dan bermalas-malasan maka dia akan sulit mendapatkan apa yang dia inginkan, Karena Allah SWT menyukai hamba yang suka berusaha. Dan untuk metode *muraja'ah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ibrohimi saya rasa sudah cukup efektif untuk mendukung berjalannya program *tahfidzul Qur'an*. tinggal bagaimana santri menjalankannya, dan seperti apa usaha serta perjuangannya. Sesungguhnya setelah kesusahan ada kemudahan, Allah SWT tidak akan memberikan hambanya kesusahan terus menerus namun akan ada kemudahan untuk menyelesaikan dan Allah SWT tidak akan memeberikan cobaan melampaui batas kemampuan hambanya, sebelum orang menerima kesuksesan pasti ada ujianatau cobaan, semakin tinggi derajatnya maka semakin tingi cobaannya.

Seperti menjadi seorang *khuffadh* adalah kebanggaan tersendiri namun bukan untuk disombongkan melainkan untuk dijaga. Dan untuk mendapatkan sesuatu pasti ada dorongan faktor pendukung dan penghambat yang dilalui oleh semua idividu. Sama halnya dengan pelaksanaan metode menghafal Al-Qur'an dan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik. Diantaranya adalah:

a. Malas

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para calon *Huffazh* di saat menghafalkan Al-Qur'an. Sifat ini seakanakan sulit dihilangkan dari seorang penghafal Al-Qur'an. Begitu juga di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi ini, kebanyakan pada saat akan menambah hafalan baru, mereka merasakan sifat yang malas. Sehingga sifat ini sangat menghambat perjalanan proses menghafal Al-Qur'an baik yang akan menambah hafalan baru maupun *muraja'ah* hafalan lama. Hal ini dirasakan oleh Putri:

“Dalam setiap pekerjaan, saya rasa pasti ada kendalanya. Sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an, kendalanya malas, dan malas itu tiba-tiba datang dan harus saya lawan dan paksa. Setelah saya ngaji beberapa menit dan menikmatinya rasa malas itu hilang, yah semua itu karena barokahnya Al-Qur'an. Dan disini ustadzahnya sangat baik dan sabar mereka selalu memperhatikan dan memberi motivasi agar tidak bermalas-malasan lagi untuk menghafal dan diharuskan untuk *memuraja'ah* hafalan Al-Qur'an.”

b. Kecapekan

Mengingat santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik tidak hanya fokus pada hafalannya saja namun juga sekolah formal, diniyah dan kegiatan pondok pesantren lainnya yang wajib diikuti, maka faktor kecapekan dapat menjadi

menghambat jalannya dalam menghafal dan *memuraja'ah* Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustadzah Ilhiyah kepada peneliti bahwa:

“ Kami di sini sebagai tutor *tahfizh* tidak memaksa bahkan menarget santri untuk setiap hari menambah meskipun dari peraturan programada batasan tertentu untuh menambah hafalan namun kami terfokus dengan istiqamah santri. Kami mengharuskan santri untuk setiap hari istiqamah menyetorkan hafalan meskipun *memuraja'ah* hafalan yang sudah disetorkan. Karena kami tahu kondisi santri, di sini semua pelajar, belum tugas pembelajaran pesantren lainnya. Dan beliau pengasuh juga berpesan kepada kami agar kami mengutamakan keistiqamahan santri dan mengajarkan untuk membiasakan menghafal Al-Qur'an.”

Hal senada diungkapkan oleh Auliya bahwa:

“Apabila saya sedang banyak tugas di sekolah, saya jarang menambah hafalan baru mbak, namun insya Allah saya istiqamah menyetorkan atau *memuraja'ah* hafalan lama saja.”

c. Ayat-ayat yang sudah dihafal hilang lagi

Salah satu faktor penghambat yang dialami oleh seorang penghafal Al-Qur'an yaitu lupa lagi ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Seperti yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren

Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik. Masalah ini dialami mereka, mereka sudah menghafalkan diwaktu pagi sampai siang, nanti siang diniyah sampai sore, baru kemudian ba'da Isya' disetorkan kepada ustadzah masih ada beberapa ayat yang terlupakan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rosyidah kepada peneliti bahwa:

“Iya mbak, saya itu pagi setelah setoran *ziyadah*, sudah menghafalkan *muraja'ah* yang akan saya setorkan malamnya, dan ba'da Maghrib saya memuraja'ah kembali kok ya masih saja ada ayat yang terlupakan”

Jika dalam sebuah pelaksanaan metode terdapat faktor penghambat, maka terdapat pula solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Solusi dari faktor penghambat pelaksanaan metode muraja'ah adalah sebagai berikut:

a. Istiqamah Muraja'ah

Menjadi seorang *Tahfidzul Qur'an* merupakan anugerah agung yang harus disyukuri. Agar anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan cara menjaga hafalan tersebut. Untuk menjaga hafalan tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode muraja'ah, yakni santri harus sering mengulang hafalan yang sudah dihafalkan. Metode mengulang ini dapat dilakukan sendiri maupun dengan

rekannya atau bahkan dilakukan secara terbimbing oleh gurunya. Metode ini sangat membantu para calon huffazh, sebab apabila mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda hasilnya jika melibatkan orang lain, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.

Sebagaimana yang telah diungkapkan Ustadzah Ilhiyah kepada peneliti:

“Saya sering melihat santri-santri yang selalu istiqamah muraja’ah hafalan di musolla mbak, dan tidak hanya satu waktu saja dalam sehari, ketika tidak ada kegiatan sekolah maupun pesantren mereka memuraja’ah. Saya yakin istiqamah ini tercermin dari adanya kebiasaan dan tuntutan yang di ajarkan di pesantren ini, dan saya berharap kelak apabila sudah tidak tinggal di sini lagi, semoga mereka tetap istiqamah menjaga hafalannya”

Hal senada juga diungkapkan oleh Najwa kepada peneliti bahwa:

“Disetiap ada waktu kosong meskipun saya di sekolah, saya berusaha memuraja’ah hafalan mbak agar tidak lupa. Terkadang saya juga mengajak teman dekat saya untuk bersama-sama muraja’ah dan saling mentasmi’ satu sama lain”

b. Manajemen waktu

Dalam proses menghafal Al-Qur'an ada yang melakukannya secara tahassus, yakni fokus menghafal Al-Qur'an saja, namun ada juga yang dilakukan dengan pembelajaran lainnya. Seperti halnya di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik ini menghafal Al-Qur'an sambil sekolah dan juga pembelajaran pesantren lainnya. Oleh sebab itu, mereka tidak fokus menghafal Al-Qur'an saja.

Pada umumnya, waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah menjelang subuh dan setelahnya. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh oleh Santri Auliya:

“ Biasanya saya memuraja'ah hafalan setelah shalat Tahajjud mbak sampai menjelang subuh, karena di sini diwajibkan untuk shalat malam. Saya mengatur waktu muraja'ah di pagi hari karena fikiran masih fress kalau siang nanti sudah capek mbak jadi kurang fokus. Kita disini kan tidak hanya fokus menghafal Al-Qur'an saja namun juga ada kewajiban sekolan dan belum kegiatan pesantren lainnya”

c. Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, karena merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai suatu keinginan. Menjadi sukses tentunya adalah impian semua orang. Dan sangat diperlukan motivasi yang kuat untuk

mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi. Motivasi ini harus dimulai dari dalam diri atau diri sendiri.

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat selain dari dirinya sendiri, seperti kedua orang tua, keluarga, sanak kerabat, teman dekat. Dengan adanya motivasi, maka akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan tentunya hasilnya akan berbeda dengan motivasi yang didapatkan berkurang. Begitu juga sama halnya dengan yang dikatakan salah satu santri di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik dengan hasil wawancara peneliti:

“Ketika peneliti mendatangi salah satu santri yang setiap harinya istiqamah menambah hafalan baru sebanyak dua sampai tiga halaman, yaitu Jihan Aunillah. ketika sedang istirahat, peneliti mendekati dan menanyakan kepadanya. Mbak, apa yang kamu lakukan ketika ada hambatan-hambatan dalam proses menghafal? Ia pun menjawabnya, biasanya saya memotivasi diri mbak. Kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut, dengan cara apa kamu memotivasi diri? Ia pun menjawabnya lagi, dengan cara saya mengingat akan janji-janji Allah atas balasan orang yang hafal Al-Qur'an, kemudian saya ingin cepat khatam agar saya selesai dari sini saya sudah hatam, begitu mba. Dan orang tua pun mendukung sepenuhnya, jadi saya tambah bersemangat lagi. Dan menurut saya jalan kehidupan

kita ada dikehendak Allah SWT seperti halnya memilih untuk menjadi seorang tahfidzul qur'anini juga atas campur tangan Allah SWT dan saya yakin jika orang tua sudah mendukung dan merestui maka Allah akan mempermudah jalankita selagi kita mau terus berusaha, itu yang selalu saya ingat dan menjadi motivasi pribadi saya”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Najwa:

“Setelah mewawancarai Jihan kemudian peneliti menghampiri Najwa yang sedang muraja'ah di sebelah cendela mushollah dan menanyakan hal yang sama, Mbak Najwa selama kamu menghafal Al-Qur'an apakah ada hambatan terberat yang kamu alami? Spontan ia menjawab, pastinya adal mbak, malas kalau saya. Kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut lagi. Nah, bagaimana cara kamu mengatasi hambatan tersebut? Kemudian ia memaparkan. Begini mbak, malas itu datang secara tiba-tiba, misalnya setelah saya haid mau muraja'ah itu berat banget, terus kalau pas tugas lagi banyak jadinya males soalnya udah capek dan lain-lain. Jadi, agar saya kembali bersemangat saya selalu berusaha mengingat akan balasan Allah yang diberikan kepada para penghafal Al-Qur'an. Selain itu, saya selalu ingat akan pesan orang tua agar di pesantren harus belajar sungguh-sungguh. Dan saya selalu mengingat dawuh abah yai jika seseorang itu menomor

satukan Al-Qur'an maka dilancarkanlah semua jalan untuknya,
dengan begitu, saya kembali semangat.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam Penelitian ini yang berjudul “Efektifitas Metode Muraja’ah dalam Menghafal Al-Qur’an pada Santri Kelas XI Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi penggunaan metode *muraja’ah* bagi santri dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik sudah bisa dikatakan terlaksana dengan baik, terbukti dengan: 1). Adanya program *muraja’ah* terbimbing dan *muraja’ah* mandiri. 2). Kebijakan Pondok Pesantren yakni *setoran* tambahan dilakukan setiap hari kecuali hari Juma’at dengan sistem minimal satu hari satu muka atau satu halaman. 3). Masing-masing santri melakukan *muraja’ah* terbimbing baik hafalan baru maupun hafalan lama. Selain itu, mereka melakukan *muraja’ah* secara berpasangan sesamasantri *tahfidz* dan terakhir dilaksanakan ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan Fii Muraja’atil Muhafazhah*).
2. Efektifitas metod *muraja’ah* dalam membantu santri untuk menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik bisa dikatakan efektif, karena dengan adanya metode *muraja’ah* ini

santri dapat mengingat kembali hafalan yang telah mereka dapat sehingga bisa menguatkan hafalan mereka dengan perencanaan pribadi dan *muraja'ah* terbimbing secara rutin. Selain itu juga dilihat dari hasilnya, hafalan para santri bagus baik dari segi kelancaran, maupun *makhraj* dan tajwidnya. Hal tersebut dilihat dari waktu yang ditempuh selama proses menghafal, hasil tes *muraja'ah* dengan perolehan nilai A dan B, *tasmi'* dan ujicoba tes hafalan yang pernah diikuti oleh penulis.

3. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyar Gresik ini diantaranya salah satunya adalah faktor kecerdasan yang dimiliki santri itu sendiri dan selalu istiqomah. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu seringnya muncul sifat malas dan capek mengingat padatnya jadwal kegiatan yang telah ditentukan, mengingat santri tidak hanya fokus menghafal namun juga mengikuti kegiatan wajib lainnya.

B. Saran

1. Kepada Pengasuh dan Ustadz-ustadzah

Hendaknya pengasuh pesantren mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *muraja'ah*, agar dapat mencetak santri Ahlul Qur'an yang kualitas hafalannya baik, lancar, dan benar, dan untuk para ustadz-ustadzahnya dapat meningkatkan lagi mutu pengajaran kepada santri dan dapat

meningkatkan kedisiplinan dalam mengaja serta selalu memberikan motivasi kepada santri agar selalu bersemangat dan selalu istiqomah.

2. Kepada Orang tua

Hendaknya para orang tua juga selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada putra-putrinya untuk selalu bersemangat dalam mengkaji dan menghafalkan Al-Qur'an. menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh serta kelak dapat mengamalkan atas apa yang telah didapatkan.

3. Kepada Santri *Tahfidz*

Hendaknya santri selalu aktif dan semangat dalam belajar menghafal Al-Qur'an dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu tidak bermalas-malsan serta selalu istiqomah dalam segala hal. Supaya kelak menjadi *Ahlul Qur'an* dan pejuang Islam yang selalu mengamalkan dan mengajarkan apa saja yang telah didupatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sandro Jaya
- Al-Hasany, Ibrahim Asy-Syinqity. *Rihlah Tahfidz*. Kediri: Lirboyo Press.
- Ahsin W. 2000. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Hafidz, Abdul Aziz Abdul Rouf. 2009. *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz AlQur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2006. Kudus: CV. Menara Kudus.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azzawawi, Yahaya Abdul Fattah. 2010. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta. Insan Kamil.
- E, Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kholifah, Siti. 2013. *Metode Tahfidz dan Takrir menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al Tamami Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.*

Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik – bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maslikhah. 2013. *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah bagi Mahasiswa.* Yogyakarta: Trustmedia.

Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Surakarta: Universitas Indonesia Press.

Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. *Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya Mebghafal Al-Qur'an.* Cirebon: PT. Qaf Media Kreatifa.

Munifah, Rofiqohtul. 2017. *Efektifitas Metode Muraja'ah di Pondok Pesantren I'tisom Kliwonan Grabag Magelang*

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munjahid. 2007. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Rouf, Abdul Aziz Abdur. 2010. *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an.
- Sugianto, Ilham Agus. 2004. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Grafindo Persada.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Hidakarya Agung, 1998.
- Zawawie, Muhkholisoh. 2011. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.